

VOL. 1 NO. 1, JANUARI 2025



Jurnal  
**jalandamai**  
KAJIAN TERORISME DAN KONTRA NARASI

# MAGNET SURIAH DAN RADIKALISASI

# SUSUNAN REDAKSI JURNAL JALAN DAMAI

---

**Penanggung Jawab**

Prof. Dr. Irfan Idris, M.A.

**Pemimpin Umum**

Hendro Wicaksono, M.Krim.

**Wakil Pemimpin Umum**

Rizky Adhianhar, S.Sos.

**Pimpinan Redaksi**

Abd. Malik, M.A.

**Redaktur Ahli (Reviewer)**

Prof. Dr. Irfan Idris, M.A.

Prof. Dr. Suaib Tahir, Lc., M.A.

**Penyunting**

Abd. Malik, M.A.

Haris Fatwa Dinal Maula, M.A.

**Redaktur**

Agus Sulaiman, S.H

Noor Irawan, S.E.

Reza Maulana Omar, S.Kom.

Farabi Ferdiansah, M.A.

**Tim Kajian**

Budi Hartawan, M.Hum.

Haris Fatwa Dinal Maula, M.A.

Indra Awal Priyanto, M.Sc.

Vania Nabilla Aditiarini, S.Sos.

**Desain/Layout**

Daniel Saroha, S.Ds.

Nadine Christy, S.I.Kom.

Ahmad Baihaqi Valiansyah, S.I.Kom.

Muhammad Qowiyul Amin, S.Ds.

**Pusat Media Damai**

Komplek Indonesia Peace and Security Center (IPSC) Jl. Anyar, Desa Tangkil, Bogor, Jawa Barat 16180

Jurnal Jalan Damai, diterbitkan oleh Pusat Media Damai (PMD) Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) sebagai media kajian strategik dalam meningkatkan penanggulangan terorisme dan menyajikan pembaruan narasi terkini dengan memberikan pencerahan melalui kontra-narasi serta narasi alternatif. Kami mengundang Anda untuk berkontribusi melalui tulisan yang dapat dikirimkan ke email: [redaksi.jalandamai@gmail.com](mailto:redaksi.jalandamai@gmail.com).

# DAFTAR ISI

## EDITORIAL

- Abd Malik, MA* 4 MAGNET SURIAH : POTENSI RADIKALISASI SEL LOKAL

## PETA NARASI

- Abd Malik, M.A.,  
Budi Hartawan, M.Hum,  
Indra Awal Priyanto, M.Sc.* 5 NARASI “KEMENANGAN HTS” DI SURIAH:  
ANALISIS PROPAGANDA DAN STRATEGI KONTRA NARASI

## KAJIAN

- Muhammad Suaib Tahir* 8 TRANSFORMASI GERAKAN PEMBAHARUAN KE  
GERAKAN JIHADIS DI NEGERI SYAM

- Haris Fatwa* 12 “MERAWAT TANAH AIR ADALAH JIHAD KITA”,  
MENCEGAH FTF DALAM GEJOLAK SURIAH

## NARASI

- Imam Santoso* 16 ESKATOLOGIS SURIAH : DAYA PIKAT SURIAH DAN  
POTENSI RADIKALISASI

- Nurrochman* 18 EUFORIA HAY’AT TAHRIR AL SHAM; WASPADA  
KEBANGKITAN SEL TERORIS LOKAL

- Saiful Bahri* 20 KESESATAN NARASI JIHAD KEBANGKITAN KHILAFAH  
PASCA KEMENANGAN HTS DI SURIAH

- Yasmeen Mumtaz* 21 MENJERNIHKAN REALITAS KONFLIK POLITIK SURIAH

- Sitti Faizah* 22 KERAPUHAN DALIL KEWAJIBAN HIJRAH KE SURIAH

- M. Ni’mah* 24 TIDAK ADA ALASAN SYAR’I UNTUK JIHAD DAN HIJRAH  
KE SURIAH

- Gatot Sebastian* 26 MENGANULIR KOMODIFIKASI HADIS GLORIFIKASI SYAM

## WAWANCARA

- Muhamad Syaughillah, M.Si., Ph.D.* 29 JANGAN TERPEDAYA, BELAJARLAH DARI AJAKAN  
HIJRAH ISIS

## E D I T O R I A L

# MAGNET SURIAH: POTENSI RADIKALISASI SEL LOKAL

Konflik di Suriah telah menjadi episentrum perhatian dunia selama lebih dari satu dekade. Tidak hanya membawa dampak kemanusiaan yang memprihatinkan, kemenangan kelompok-kelompok seperti Hay'at Tahrir al-Sham (HTS) juga menimbulkan konsekuensi yang jauh lebih luas: potensi radikalisasi dan mobilisasi sel-sel radikal di berbagai negara, termasuk Indonesia.

Glorifikasi kemenangan HTS sering dimanfaatkan oleh kelompok intoleran sebagai simbol kebangkitan Islam melawan rezim kafir dan sekuler. Narasi ini diperkuat dengan ajakan berhijrah ke Suriah, yang kerap dibalut legitimasi agama melalui hadis-hadis tentang kemuliaan Syam.

Bagi kelompok radikal, Suriah bukan sekadar konflik regional. Wilayah ini digambarkan sebagai arena perjuangan akhir zaman, seperti yang diuraikan dalam beberapa hadis tentang keberkahan Syam. Misalnya, hadis tentang Ghauthah sebagai benteng terakhir umat Islam dalam perang besar sering disitir untuk menarik simpati dan dukungan. Dalam narasi kelompok radikal, kemenangan HTS dan kekuatan kelompok-kelompok bersenjata lainnya di Suriah adalah tanda kebangkitan Islam yang mereka klaim akan menuju pembentukan khilafah global.

Narasi ini digunakan sebagai alat propaganda untuk membangkitkan semangat juang, baik di tingkat individu maupun sel-sel lokal. Dengan memperlihatkan citra kemenangan Islam atas rezim yang mereka cap sebagai kafir dan sekuler, kelompok radikal menciptakan ilusi keberhasilan yang mengundang simpati dan partisipasi aktif dari pendukungnya.

Lebih berbahaya lagi adalah ajakan berhijrah ke Suriah. Dengan menyitir hadis-hadis tertentu, kelompok radikal memanipulasi

makna spiritual hijrah menjadi seruan untuk bergabung dalam konflik bersenjata. Hadis-hadis tentang kemuliaan Syam digunakan secara selektif untuk membenarkan tindakan mereka, tanpa mempertimbangkan konteks historis maupun validitas hadis tersebut. Hal ini memunculkan gelombang Foreign Terrorist Fighters (FTF) atau pejuang asing, seperti yang pernah terjadi saat puncak kejayaan ISIS.

Indonesia sendiri memiliki pengalaman pahit dengan fenomena FTF. Ketika ISIS mendeklarasikan kekhilafahannya pada 2014, banyak WNI yang terjebak dalam propaganda tersebut. Mereka tidak hanya berangkat ke Suriah untuk berperang, tetapi juga membawa dampak ideologis yang kuat ke tanah air. Sepulangnya dari medan konflik, banyak di antara mereka yang menjadi agen penyebar paham radikal di komunitas lokal, menciptakan ancaman baru bagi stabilitas nasional.

Kemenangan HTS di Suriah berpotensi mengulang pola yang sama. Glorifikasi kemenangan tersebut menjadi magnet bagi kelompok-kelompok radikal untuk menghidupkan semangat juang sel-sel lokal. Narasi ini diperkuat dengan berbagai medium propaganda, mulai dari media sosial hingga kajian-kajian eksklusif yang menyasar individu rentan, seperti anak muda yang sedang mencari identitas atau mereka yang mengalami kekecewaan sosial.

Potensi radikalisasi ini bukan hanya ancaman bagi Indonesia, tetapi juga bagi negara-negara lain. Suriah dapat menjadi model baru bagi kelompok radikal untuk mereplikasi strategi propaganda dan mobilisasi, baik secara langsung melalui pengiriman FTF maupun melalui gerakan-gerakan simpatisan di tingkat lokal.

# NARASI “KEMENANGAN HTS” DI SURIAH: ANALISIS PROPAGANDA DAN STRATEGI KONTRA NARASI

Abd Malik, M.A., Budi Hartawan, M.Hum, Indra Awal Priyanto, M.Sc.

## Pendahuluan

Deklarasi kemenangan kelompok Hayat Tahrir al-Sham (HTS) atas pemerintahan Bashar al-Assad di Suriah pada 8 Desember 2024 telah memicu berbagai narasi yang berkembang pesat di media sosial. Di tingkat global dan nasional, narasi ini menonjolkan keberhasilan HTS sebagai tonggak baru bagi pembentukan negara Islam yang ideal.

***Muncul euforia dari berbagai kelompok yang menunggangi kemenangan ini sebagai bagian dari kemenangan kelompok Islam terhadap bentuk negara sekuler. Narasi lain yang berkembang bahwa era baru kebangkitan khilafah telah muncul.***

Namun, fakta di balik narasi tersebut memperlihatkan gambaran yang jauh lebih kompleks, terutama dalam konteks intoleransi dan eksklusivitas terhadap kelompok non-Muslim di Suriah. Perkembangan ini tidak hanya menjadi perhatian di tingkat internasional tetapi juga memiliki dampak signifikan di Indonesia. Sejumlah postingan di media sosial memberikan selamat atas kemenangan HTS dan menganggap Suriah sebagai negeri impian

yang sudah dijanjikan. Ajakan untuk hijrah ke Suriah menjadi bagian narasi yang tak terpisahkan sebagaimana kemenangan ISIS di era keemasannya di masa lalu.

## Temuan Faktual Narasi di Media

Kemenangan kelompok oposisi di Suriah diframing secara sempit sebagai kemenangan HTS. Narasi kemenangan HTS banyak sekali menghiasi media mainstream dan media sosial dengan beragam sudut pandang. Dalam kepentingan kelompok radikal di Indonesia, kemenangan HTS ini dieksploitasi dalam bingkai narasi sesuai dengan kepentingan mereka. Setidaknya, ada beberapa temuan penting mengenai narasi yang menyertai kemenangan HTS ditemukan di media sosial maupun situs berita. Temuan ini mencerminkan dinamika yang mengkhawatirkan terkait bagaimana informasi ini dikemas dan disebarluaskan:

- 1. Glorifikasi Kemenangan HTS**, beberapa akun-akun media sosial kelompok intoleran dan radikal di platform X (Twitter) dan di Instagram, mempublikasikan propaganda yang mengagungkan kemenangan HTS sebagai awal dari berdirinya negara Islam. Narasi ini diiringi dengan ajakan kepada komunitas Muslim internasional untuk

mendukung HTS, baik melalui donasi maupun migrasi ke Suriah. Pesan-pesan ini menyasar emosi solidaritas keagamaan dengan menyederhanakan realitas konflik Suriah.

2. **Eksklusi dan Intoleransi**, narasi lain yang tersebar di media sosial menunjukkan diskriminasi yang eksplisit terhadap warga Suriah non-Muslim. Beberapa postingan, termasuk dari akun-akun yang terafiliasi dengan propaganda radikal, menekankan bahwa Muslim non-Suriah, terutama mujahidin, memiliki hak lebih di Suriah dibandingkan warga asli yang beragama non-Muslim atau sekuler. Pesan-pesan ini memperkuat narasi eksklusivitas yang mengancam keberagaman sosial di wilayah tersebut.
3. **Propaganda Tabligh Akbar**, beberapa akun juga mempromosikan kegiatan Tabligh Akbar dengan tema "Masa Depan Suriah: Pasca Kemenangan Mujahidin," yang menguatkan glorifikasi kemenangan HTS. Dalam acara ini, narasi tentang perjuangan pembebasan Al-Aqsha juga disisipkan, memberikan kesan bahwa keberhasilan HTS adalah langkah awal untuk tujuan yang lebih besar dalam konteks Islam global.
4. **Kesinambungan Narasi Radikal**, akun-akun lain di media sosial menyebarkan narasi yang menghubungkan kemenangan HTS dengan potensi kebangkitan negara khilafah. Ajakan untuk "bergabung" atau mendukung perjuangan HTS menjadi salah satu pola propaganda yang cukup menonjol, baik melalui seruan langsung maupun simbol-simbol visual yang digunakan dalam poster dan video.

## Memetakan Pola Narasi

Narasi yang berkembang di media sosial dan situs berita terkait kemenangan HTS menunjukkan pola yang konsisten dengan strategi propaganda kelompok radikal. Narasi-narasi ini dirancang untuk membangun opini publik, memengaruhi persepsi, dan

memobilisasi dukungan. Ada tiga aspek utama yang dapat dianalisis dari fenomena ini:

1. **Distorsi Realitas** : Narasi yang menyebut kemenangan HTS sebagai keberhasilan umat Islam secara global menyederhanakan konflik kompleks di Suriah. Konflik ini tidak hanya melibatkan dimensi agama, tetapi juga politik, ekonomi, dan etnis. Distorsi ini dimanfaatkan untuk menciptakan dukungan emosional yang sering kali mengabaikan realitas bahwa perjuangan HTS juga menimbulkan penderitaan dan marginalisasi terhadap kelompok tertentu di Suriah.
2. **Penciptaan Euforia Radikal** : Penyebaran narasi yang mengagungkan HTS dirancang untuk membangkitkan euforia di kalangan pendukungnya. Euforia ini digunakan sebagai alat untuk mendorong aksi-aksi konkret, seperti penggalangan dana, partisipasi dalam acara-acara keagamaan yang mendukung agenda HTS, serta pergerakan individu menuju Suriah. Euforia ini sering kali diperkuat dengan simbol-simbol keagamaan dan visual yang menarik perhatian.
3. **Ancaman Keamanan Nasional** : Narasi semacam ini tidak hanya berdampak pada dinamika global tetapi juga berisiko bagi keamanan nasional Indonesia. Ajakan untuk bergabung dengan perjuangan HTS dapat memicu gelombang baru keberangkatan warga negara Indonesia (WNI) ke Suriah sebagai foreign fighters. Situasi ini memiliki potensi untuk menciptakan ancaman bagi stabilitas keamanan nasional ketika individu-individu ini kembali ke Indonesia dengan ideologi yang semakin radikal.

## Implikasi Sosial dan Politik

Narasi yang berkembang ini memiliki implikasi yang luas, baik dalam konteks sosial maupun politik. Di tingkat sosial, narasi intoleransi yang dikembangkan melalui propaganda HTS berisiko memperparah polarisasi di masyarakat. Pemanfaatan isu-isu keagamaan untuk mobilisasi dukungan dapat

menciptakan ketegangan antar kelompok yang lebih luas, terutama di masyarakat Indonesia yang sangat beragam.

Secara politik, penyebaran narasi ini dapat memengaruhi opini publik dan menciptakan tantangan bagi pemerintah dalam menjaga stabilitas nasional. Tantangan ini semakin kompleks dengan adanya dinamika global yang terkait dengan konflik Suriah, termasuk hubungan antara Indonesia dan komunitas internasional dalam upaya memerangi ekstremisme.

## Rekomendasi

Untuk menghadapi penyebaran narasi radikal terkait kemenangan HTS, diperlukan langkah strategis yang terintegrasi dan melibatkan berbagai pihak. Beberapa rekomendasi yang dapat dilakukan meliputi:

- 1. Penguatan Kontra-Narasi yang Komprehensif** Pemerintah dan organisasi keagamaan moderat perlu menyampaikan kontra-narasi yang menjelaskan realitas konflik Suriah secara mendalam. Kontra-narasi ini harus menekankan bahwa konflik tersebut bukan representasi kemenangan umat Islam global, melainkan hasil dari dinamika politik yang kompleks di Suriah. Narasi ini harus disampaikan secara masif melalui media sosial, media arus utama, dan platform digital lainnya.
- 2. Peningkatan Pengawasan Media Sosial** Kerjasama dengan platform digital untuk memantau dan menindak akun-akun yang menyebarkan propaganda radikal harus diperkuat. Kementerian Komunikasi dan Informatika, BNPT, serta aparat penegak hukum dapat bekerja sama untuk mendeteksi dan menghapus konten yang berpotensi memicu radikalisasi.
- 3. Pengembangan Literasi Digital Masyarakat** perlu dibekali dengan literasi digital yang memadai agar mampu mengenali propaganda dan narasi radikal. Kampanye literasi ini harus dirancang untuk menjangkau berbagai lapisan masyarakat,

termasuk generasi muda yang paling rentan terhadap pengaruh media sosial.

- 4. Kerjasama Antar Lembaga** Kerjasama antara BNPT, organisasi keagamaan moderat seperti Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah, serta lembaga antaragama perlu ditingkatkan untuk menyebarkan pesan toleransi dan perdamaian. Program-program edukasi dan dialog antaragama harus terus dikembangkan untuk memperkuat kohesi sosial di tengah masyarakat yang beragam.
- 5. Penguatan Peran Komunitas Lokal**, seperti Duta Damai Santri dan duta damai dunia maya, dapat diberdayakan untuk menyebarkan pesan-pesan positif dan kontra-narasi di tingkat akar rumput. Peran mereka sangat penting dalam menciptakan ketahanan masyarakat terhadap pengaruh propaganda radikal.
- 6. Koordinasi Internasional** Mengingat konflik Suriah memiliki dimensi global, Indonesia perlu meningkatkan koordinasi dengan komunitas internasional dalam menangani dampak dari propaganda terkait. Pertukaran informasi dan strategi dengan negara-negara lain yang menghadapi tantangan serupa dapat menjadi langkah efektif dalam memerangi ekstremisme.

## Kesimpulan

Narasi kemenangan HTS di Suriah adalah salah satu contoh bagaimana propaganda dapat digunakan untuk membentuk opini publik dan memobilisasi dukungan dalam skala global. Dalam menghadapi tantangan ini, diperlukan pendekatan yang terintegrasi, melibatkan berbagai pihak, dan berfokus pada edukasi, kontra-narasi, serta penguatan kohesi sosial. Indonesia, dengan keanekaragamannya, memiliki tanggung jawab untuk tidak hanya menjaga stabilitas nasional tetapi juga berkontribusi pada upaya global dalam melawan ekstremisme dan radikalisasi. Dengan langkah-langkah strategis yang tepat, masyarakat dapat dibekali dengan pemahaman yang lebih komprehensif dan mampu menangkal pengaruh propaganda radikal secara efektif.

K A J I A N

# TRANSFORMASI GERAKAN PEMBAHARUAN KE GERAKAN JIHADIS DI NEGERI SYAM

Muhammad Suaib Tahir

## Latar Belakang

Tulisan ini mengungkap latar belakang bagaimana Suriah yang pernah menjadi pusat peradaban Islam bertransformasi menjadi pusat gerakan radikal ekstremis dan tujuan hijrah dari berbagai negara Muslim. Terdapat beberapa faktor, baik internal maupun eksternal, yang mendasari aktivitas ini. Pertama, Suriah atau Syam adalah sebuah wilayah yang sangat strategis di kawasan Timur Tengah yang dihuni oleh berbagai etnis dan menjadi jalur sutra perdagangan sejak masa klasik hingga sekarang. Kedua, kebijakan politik di era presiden Hafiz Al-Assad yang otoriter dan represif. Partai Ba'ath merupakan satu-satunya *ruling party* yang berkuasa secara mutlak, melarang kebebasan berpendapat, dan berorganisasi. Ketiga, geopolitik global pasca berakhirnya perang dingin. Keempat; *proxy* asing di kawasan Timur Tengah untuk menandingi kekuatan Israel.

Keempat faktor di atas sangat dominan dalam membentuk perjalanan kehidupan sosial politik di negeri Syam yang awalnya sarat dengan pemikiran keislaman reformis, modernis dan nasionalis, berubah menjadi *center of gravity* yang menarik bagi kelompok-kelompok radikal ekstremis dari berbagai negara yang mengklaim tanah Syam sebagai medan "perjuangan" agama.

Terdapat faktor lain yang cukup signifikan mendorong para generasi muda Muslim bergabung ke sana dengan dalih "perjuangan" itu, yaitu hadis-hadis yang berbicara tentang kemuliaan Syam dan pesan-pesan Nabi Muhammad tentang munculnya kekhalifan di Syam di akhir zaman. Isu terakhir ini akan dibahas lebih mendalam dalam tulisan selanjutnya.

## Kehidupan Sosial Politik di Suriah

Suriah termasuk salah satu wilayah yang masuk dalam wilayah Syam dalam peta klasik bersama Jordania, Libanon dan Palestina. Wilayah ini pernah menjadi pusat kekuasaan kekhalifan Islam pada masa pemerintahan Khalifah Mu'awiyah (661-690M). Pada masa kekhalifan Abbasiyah (750-1258M), Syam masih menjadi wilayah kekhalifan Islam. Kemudian pada masa pemerintahan Turki Utsmani, Syam juga menjadi bagian wilayahnya selama tahun 1876-1922M. Sebelum kekhalifan Islam menjadi penguasa di wilayah itu, Suriah dan sekitarnya merupakan bagian dari Imperium Romawi yang terletak di bagian timur dari pusat kekaisaran. Karena itu tidak mengherankan jika Syam menyimpan banyak peninggalan sejarah Imperium Romawi hingga saat ini (Wikipedia, n.d.).

Sebagai kawasan yang pernah menjadi pusat peradaban dan jalur sutra di masa klasik maka sudah barang tentu kawasan ini dihuni oleh berbagai etnis suku seperti Arab, Armenia, Kurdistan, Turkimistan, Persia dan berbagai aliran keagamaan seperti, Islam, Kristen, Yahudi dan sekte sekte lain yang berafiliasi ke Islam seperti Sunni, Syiah, Duruz, Alawiya dan Nasiriya. Sejarah mencatat, etnis-etnis ini hidup dalam kerukunan dan damai, sejak masa kekaisaran Romawi, di masa-masa kekhalifan Islam, hingga menyatu dalam satu wilayah yang disebut Syam. Menurut catatan sejarah nama Syam berasal dari nama salah satu anak Nabi Nuh yaitu Sam bin Nuh yang kemudian dalam bahasa Suryani menjadi Syam dan dalam bahasa Arab juga diucapkan seperti bahasa Suryani. Sementara kata Suriah berasal kata Asyur kemudian berubah menjadi Syria dalam bahasa perancis dan Inggris (Wikipedia, n.d.).

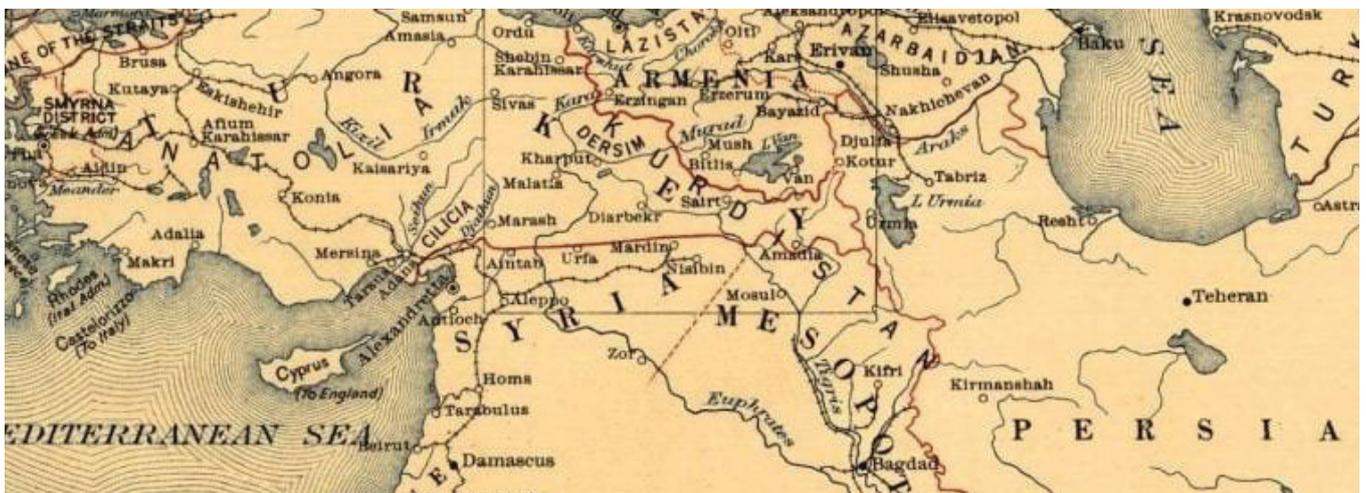
Wilayah kekhalifahan Turki membentang dari benua Eropa hingga Asia barat dan Afrika yang berkuasa selama kurang lebih enam abad. Turki Usmani bukan saja menjadi kekuatan besar mulai abad ke 12 hingga ke 19 M, tetapi juga merupakan salah satu imperium yang memiliki wilayah teritorial yang cukup luas. Kebijakan Turki Usmani yang berorientasi pada ekspansi wilayah dan mengabaikan kesejahteraan rakyat bukan saja menimbulkan gejolak politik di wilayah-wilayah yang jauh dari pusat kekuasaan tetapi pada kehidupan ekonomi masyarakat sehingga mendorong munculnya gagasan dari berbagai wilayah untuk bebas dari kekhalifaan. Aspirasi yang muncul dari negeri-negeri Syam ini adalah persoalan identitas nasional dan kebijakan politik yang tidak merata. Orang-orang Syam menganggap perlu membangkitkan nasionalisme arab untuk membebaskan diri dari pemerintahan Turki Usmani yang dianggap bukan orang Arab (Al-Jazeera, n.d.).

Gagasan ini bukan saja menarik di kalangan pemikir-pemikir nasionalis yang berlatarbelakang Islam tetapi juga para tokoh-tokoh Kristen yang banyak menghuni wilayah-wilayah Arab seperti Mesir, Suriah dan Iraq. Pada abad ke-18 dan ke-19 M, gerakan reformasi pemikiran Islam muncul di negeri Syam persis seperti di Mesir yang digagas oleh Muhammad Abduh. Syech Abdul Rahman Alkawakibi (1809-1902 M) (Al-Wosabi n.d.) yang merupakan salah satu pemikir Islam yang sangat modern dan reformis kala itu. Alkawakibi memandang bahwa persatuan nasional tidak mesti harus berdasarkan agama tetapi bagaimana menata politik itu sendiri untuk kepentingan umat. Demikian pula Syech Jamaluddin Alqasimi (1914-1966 M) (Al-Qahtani n.d.) dan Syech Muhammad Rasyid Ridha (1935-1965 M) (Haj Saleh n.d.) turut berkontribusi dalam

mengamplifikasi reformasi pemikiran di negeri Syam kala itu.

Pengaruh pemikiran tokoh-tokoh ini cukup dominan. Perdebatan antara reformasi pemikiran dan intelektual cukup intens bahkan membuat tokoh intelektual bisa menduduki posisi penting di pemerintahan. Para intelektual Muslim pada akhirnya membentuk partai dan perhimpunan untuk tampil di tengah-tengah masyarakat persis seperti pasca Reformasi di Indonesia di mana partai muncul seperti jamur di musim hujan. Kehidupan politik yang demokratis mewarnai jalannya peta politik dalam negeri Suriah sejak saat itu. Tetapi satu hal yang harus dicatat, bahwa setiap kelompok dan entitas berusaha mendominasi sehingga perdebatan ideologis tidak bisa lepas dalam percaturan politik, misalnya antara islamisme, sekularisme, dan nasionalisme (Toufiq n.d.).

Kalangan sekuler misalnya memandang bahwa gerakan pembaharuan yang dimunculkan oleh tokoh-tokoh Muslim hanya terbatas pada kepentingan kemajuan Islam itu sendiri. Sementara Islam sebagai agama harus bebas dari politik dan fokus mengatur urusan duniawi. Menurut mereka, sekularisme cenderung menjerumuskan Islam ke dalam ranah yang bukan wilayahnya. Lebih jauh lagi, kelompok sekularisme menganggap bahwa perhatian buku-buku klasik dalam Islam tentang politik sangat minim berbeda dengan masalah keagamaan. Para tokoh sekuler juga memandang bahwa negara-negara Barat mampu keluar dari permasalahan yang berkepanjangan setelah mereka membebaskan agama dari politik. Sementara para pemikir islamis-modernis mengklaim bahwa Islam dapat berjalan sejajar dengan ilmu pengetahuan dan politik bahkan Islam tidak melarang umatnya



berpolitik. Diskursus-diskursus ideologis yang berkembang menjadi *trigger* bagi masyarakat untuk memunculkan urgensi atas identitas tersendiri bagi masyarakat Syam atau Suriah (Al Jazeera, n.d.).

### **Kebijakan Politik Era Hafiz Assad**

Partai Ba'ath yang didirikan pada tahun 1947 M oleh Mashal Afla merupakan salah satu aktor penting dalam percaturan politik di Suriah. Ba'ath mengusung nasionalisme Arab yang berhaluan sosialis dan tidak berafiliasi ke salah satu agama atau etnis tertentu. Salah satu hal yang memikat masyarakat Suriah terhadap partai ini adalah karena Ba'ath mendukung penyatuan dengan Mesir dan menentang liberalisme serta mengedepankan nasionalisme Arab. Hal ini juga yang mendorong kalangan militer mendukung partai ini termasuk mantan Presiden Suriah Hafiz Al-Assad yang berlatar belakang militer (Ma'louli, n.d.).

Label salafi-reformis yang ditempelkan kepada para intelektual Muslim moderat dan para tokoh-tokoh intelektual lainnya dari kalangan Syiah dan etnis lain seperti Kurdistan mulai mendapat tekanan terutama ketika Presiden Hafiz Al-Assad mengeluarkan dekrit presiden pada tahun 1973 yang memberikan kekuasaan penuh pada dirinya. Ia memegang otoritas eksekutif, legislatif, dan yudikatif dan menjadikan Partai Ba'ath sebagai satu-satunya partai yang berkuasa. Kebijakan ini mendapat resistensi dari berbagai kalangan terutama dari kelompok-kelompok Islam. Tetapi resistensi ini berhasil diredam karena kelompok Islam tidak mampu menghadapi kekuatan militer yang represif. Sebagai contoh, pernah sebuah demonstrasi di Damaskus menolak kebijakan ini tetapi berakhir dengan penangkapan dan penyiksaan di kamp-kamp militer. Kelompok-kelompok Islam dan lainnya harus menerima kenyataan pahit dalam menghadapi kebijakan politik ini. Mereka memilih fokus di sektor-sektor sosial yang bersentuhan langsung dengan masyarakat seperti membangun madrasah, membantu fakir miskin, membangun klinik-klinik kesehatan, dan penguatan dakwah, serta kegiatan-kegiatan yang tidak bermuatan politik. Para intelektual terutama di kalangan Muslim hanya fokus pada perdebatan-perdebatan ilmiah antara mereka. Inilah mengapa para pemerhati Suriah menyebut fase ini sebagai era salafi-ilmiah (Faham, n.d.).

### **Geopolitik Global di Kawasan Tetangga**

Sejak berakhirnya perang dingin, Islam menjadi satu-satunya kekuatan besar dan menjadi ideologi alternatif *vis a vis* ideologi Barat. Kemenangan kelompok Front Islam di Aljazair dan Sudan pada tahun 1991 menandakan bahwa gerakan Islam mulai bangkit. Agenda utama pergerakan ini adalah membebaskan negara-negara Muslim dari hegemoni Barat termasuk bagaimana memerdekakan Palestina dan membebaskan Afghanistan dari Komunis. Di Indonesia, Jamaah Islamiyah (JI) merupakan salah satu kelompok yang sangat antusias atas kebangkitan itu. Di sisi lain, beberapa negara Arab dan Afrika menganggap kebangkitan ini sebagai ancaman. Oleh karena itu, mereka melakukan berbagai upaya untuk membatalkan kebangkitan itu. Kemenangan FIS di Parlemen Aljazair dibatalkan melalui kudeta militer yang didukung oleh Uni Eropa. Begitupula keberhasilan NIF di Sudan berujung blokade ekonomi dari negara-negara Barat, AS, dan PBB dengan asumsi bahwa kemenangan itu adalah kemenangan kelompok fundamentalisme Islam yang akan mengancam tatanan dunia baru. Yang menarik karena negara-negara sahabat mereka turut serta mendukung kebijakan asing tersebut bahkan membatasi hubungan diplomatik dengan negara-negara dimaksud (Al Jazeera, n.d.).

Konflik Bosnia, Kosovo, dan Chechnya, serta kebijakan politik Barat terhadap gerakan Islam semakin memperkuat pandangan mereka bahwa pertarungan antara Islam dan Barat semakin nyata. Ghirah dan solidaritas mereka terhadap sesamanya di Bosnia, Kosovo, Chechnya, Afghanistan, dan Palestina semakin kuat dan menjadikan penderitaan-penderitaan umat Islam di berbagai negara sebagai motivator untuk bangkit melawan hegemoni tersebut. Ironisnya, para pemimpin mereka justru menganggap fenomena ini sebagai ancaman bagi kesinambungan kekuasaan. Aljazair, Mesir, Suriah, dan negara Arab lainnya justru melarang pergerakan mereka dan menangkap para tokoh-tokohnya (Hourani, n.d.).

Di Suriah misalnya, berbagai perhimpunan yang tadinya berfokus pada agenda keagamaan mulai mengangkat narasi tentang jihad, syahid, hijrah, tagut, dan lain-lain sebagaimana yang dipahami oleh kelompok-kelompok ekstrem. Tujuannya adalah untuk memotivasi generasi-generasi muda terlibat dalam mengatasi penderitaan umat Islam di berbagai negara.

Diskursus mengenai jihad, kafir, dan syahid mencapai puncaknya terutama melalui tesis-tesis yang diajukan oleh kelompok salafi-modernis tentang penindasan, perbedaan, antara darul Islam dan darul harbi, kafir, syahid, dan terminologi keagamaan yang cenderung mengarah kepada kekerasan (Ayoub, n.d.).

Menurut Laporan BBC, Suriah jika dihitung satu persatu maka kelompok-kelompok oposisi pemerintah yang ingin meruntuhkan pemerintahan Bashar Al-Assad yang dianggap tagut mencapai lebih dari 100 kelompok. Masing-masing memiliki tujuan yang berbeda-beda tetapi umumnya sejalan dengan ISIS. Beberapa kelompok militan yang berafiliasi ke Islam dan menginginkan penegakan khilafah, dan penerapan syariah Islam adalah *Jabna Annusra*, *Jabha Islamiya Suriah*, *Uluiwaytul Farouq*, *Tajammu Anshor Islam*, *Harakatu Ahraru Syam*, *Hayat Tahrir Syam (HTS)*, *Liwa alfatah*, dan *Jaesh Al Islam*. Salah satu tokoh sentral yang banyak menentang diskursus-diksurus keagamaan yang dilontarkan oleh kelompok-kelompok ini adalah Ramadhan Albuti yang tewas dibom oleh jaringan ISIS di Damaskus pada tahun 2013. Al-Buthi dalam beberapa kitabnya antara lain *Aljihad fil Islam kaefa nufahimmuhu wa kaefa numarisuhu* (bagaimana memahami konteks jihad dan melakukannya). Kitab ini memuat pandangan-pandangan moderat tentang qital, jihad, dan berbagai terminologi Islam yang seringkali disalahtafsirkan oleh kelompok ekstrem (Mostafa, n.d.).

## Proxy Asing di Suriah

Salah satu masalah yang dihadapi oleh kawasan Timur Tengah adalah keberadaan Israel. Israel bukan saja menghambat proses demokrasi di kawasan tersebut tetapi juga pembangunan fisik. Semua kekuatan diarahkan ke sana untuk menjaga kemungkinan jika terjadi

peperangan antara Israel dengan mereka. Perang enam hari yang melibatkan Mesir, Jordania dan Suriah dengan Israel pada tahun 1974 yang kemudian disusul dengan perjanjian damai Camp David belum menjamin keamanan negara-negara Timur Tengah. Hal ini bisa dilihat sebagai upaya Israel yang sangat teguh menguasai kawasan itu dan menjadi pionir di kawasan itu (Hamad, n.d.).

Suriah yang bertetangga langsung dengan Israel tentu memiliki kekhawatiran berlebih atas kemungkinan Israel mencaplok sebagian dari kawasannya oleh karena itu tidak ada jalan lain adalah membiarkan kekuatan-kekuatan asing untuk membantu melindungi mereka sebagaimana yang dilakukan oleh Libanon dengan memberikan perlindungan terhadap Hizbullah. Suriah tidak secara terbuka memberikan perlindungan kepada Hizbullah dan memberikan fasilitas seperti wilayah teritorial, tetapi dalam kenyataannya sebagian peralatan Hizbullah ada di Suriah yang sewaktu waktu bisa digunakan melawan Israel. Keberadaan kelompok-kelompok anti-Israel di Suriah menunjukkan kompleksitas dalam mengurai arah perjuangan mereka sehingga tidak sedikit dari kelompok ini menjadi jihadis (Wikipedia, n.d.).

## Kesimpulan

Transformasi gerakan modernis di Suriah menjadi gerakan jihadis tidak terlepas dari pertarungan ideologi yang selama ini berlangsung terutama pada masa kekuasaan pemerintah Hafiz Al-Assad. Transformasi ini semakin menguat akibat dari geopolitik global yang mewarnai perkembangan situasi di kawasan terutama konflik-konflik di Timur Tengah dan sekitarnya. Kebijakan politik juga memicu suburnya kelompok-kelompok radikal ekstremis di kawasan itu.

### Daftar Pustaka

- Wikipedia. (n.d.). الدولة العثمانية. Retrieved from <https://ar.wikipedia.org/wiki>
- Wikipedia. (n.d.). تاريخ سوريا المعاصر. Retrieved from <https://ar.wikipedia.org/wiki>
- Al Jazeera. (n.d.). مصلى كبير قتلته "طبايع الاستبداد". Retrieved from <https://www.aljazeera.net/encyclopedia/>
- Al-Wosabi, W. A. (n.d.). تحرير في سلفية جمال الدين القاسمي. Retrieved from <http://saaaid.org/Minute/٨٦١.htm>
- Al-Qahtani, M. (n.d.). مجلة المنار والشيخ محمد رشيد رضا. Retrieved from <https://www.islamweb.net/ar/article/>
- Haj Saleh, Y. (n.d.). سورية وإسلامية ما بعد التغول. Retrieved from <https://www.alquds.co.uk>
- Toufiq, S. (n.d.). مركز الدراسات ومكافحة الإرهاب تعرف الجماعات المتطرفة في سوريا. Retrieved from <https://www.europarabct.com>
- Al Jazeera. (n.d.). حزب البعث العراقي.. ولد مع القومية العربية وأطاح به الغزو الأمريكي. Retrieved from <https://www.aljazeera.net/encyclopedia/>
- Ma'louli, R. (n.d.). إستراتيجية مقترحة لمواجهة الطائفية في سوريا. Retrieved from <https://www.harmoon.org/dialogues>
- Faham, F. (n.d.). كيف تتعامل سورية مع خطر عودة تنظيم الدولة إلى سوريا. Retrieved from <https://www.aljazeera.net/politics>
- Al Jazeera. (n.d.). الجبهة الإسلامية للإنقاذ. Retrieved from <https://www.aljazeera.net/encyclopedia/>
- Hourani, R. (n.d.). اسباب ومحددات الصراع الفكري الديني وأثره على المشهد السوري. Retrieved from <https://syriainside.com/articles/١٢٦>
- Ayoub, M. S. (n.d.). من صلاح جديد إلى مروان حديد.. هكذا تخلص حافظ الأسد من خصومه. Retrieved from <https://www.aljazeera.net/politics/>
- Mostafa, S. (n.d.). كتاب "الجيش والسياسة في سورية". كيف ومتى بدأ صراع الساسة والعسكر؟ Retrieved from <https://www.aljazeera.net/culture/>
- Hamad, M. (n.d.). السلفية في دير الزور جذورها وتجلياتها. Retrieved from <https://www.harmoon.org/researches/>
- Wikipedia. (n.d.). حزب البعث الفصيل السوري. Retrieved from <https://ar.wikipedia.org/wiki>

# “MERAWAT TANAH AIR ADALAH JIHAD KITA”, MENCEGAH FTF DALAM GEJOLAK SURIAH

Haris Fatwa

Sejak munculnya ISIS pada tahun 2014 hingga 2018, sekitar 600 *foreign terrorist fighter* (FTF) atau kombatan teroris asing (KTA) Indonesia telah berada di Suriah (Barret, 2017). Di luar yang sudah berdomisili, jumlah FTF Indonesia yang terbang ke Suriah di rentang tahun tersebut diperkirakan mencapai 1.605 orang, sedangkan jumlah mereka yang kembali ke Indonesia pada periode yang sama adalah 344 orang.

Permasalahan FTF ini rumit dari hulu ke hilir. Bayangkan saja, instrumen media sosial di

tahun 2014 belum semutakhir saat ini. Tetapi jumlah ketertarikan masyarakat kita untuk berangkat ke sana sangatlah tinggi. Angka keberangkatan FTF itu menyiratkan betapa rentannya masyarakat kita dimanipulasi untuk menggapai mimpi-mimpi ideologis yang kosong.

Kekalahan ISIS juga bukan solusi atas kasus FTF ini. Mereka yang kembali pulang ke Indonesia dapat menjadi sumber radikalisasi baru. Mereka berpotensi menyebabkan ideologi ekstrem berbasis pengalaman pertempuran, ditambah keterampilan untuk membuat atau



menggunakan senjata. Semua aspek ini berasal dari pengalaman mereka saat berperang dengan ISIS di Suriah. Dengan alasan tersebut, mereka yang kembali dapat membentuk kelompok teroris baru, mempengaruhi orang lain untuk berkonsolidasi, dan melakukan tindakan teror di masa depan.

Mereka yang kembali dan bertobat juga tak kalah problematik. Mereka rentan menghadapi stigmatisasi negatif dari masyarakat yang dapat menghambat proses reintegrasi. Dampak dari stigma negatif ini adalah mereka yang pulang dari ISIS merasa terisolasi, yang dapat mendorong mereka untuk melakukan tindakan teror lainnya (Anns, 2023).

## **Penggulingan Bashar Al-Assad dan Potensi FTF**

Peristiwa pemberontakan terjadi di Suriah pada Minggu (8/12/2024) dipimpin kelompok bernama Hayat Tahrir al-Sham (HTS) yang dipimpin oleh Abu Mohammed Al Jolani. Pemberontakan ini sukses menggulingkan Presiden Bashar Al-Assad yang dianggap sebagai diktator dan memiliki kekuasaan absolut tanpa persetujuan rakyat Suriah.

Rezim Assad jatuh 11 hari setelah pemberontak memulai serangan mendadak, lebih dari 13 tahun setelah tindakan keras Assad terhadap demo anti-pemerintah memicu perang saudara Suriah. Pasukan pemberontak menguasai 12 ibu kota provinsi, termasuk Damaskus. Hanya ada dua ibu kota provinsi yang masih berada di tangan pemerintah, yakni Latakia dan Tartus.

Bagi warga Suriah, penggulingan Assad dimaknai sebagai era baru Suriah pasca terbebas dari rezim otoriter dan tirani. Kabar buruknya, kelompok radikal teroris di Indonesia mengaburkan turbulensi politik Suriah sebagai kemenangan umat Muslim di bumi Syam. Citra ini tak lepas dari reputasi HTS sebagai metamorfosis dari Jabhat Nusra yang pernah berbaiat kepada Al-Qaeda (The Conversation, 2024).

## ***Kelompok yang berpaham serupa di Indonesia mengesankan kudeta HTS sebagai titik balik perjuangan umat Islam di Suriah, sehingga siapapun umat Islam yang merasa berjuang untuk Suriah boleh datang dan menjadi bagian dari tanah Suriah.***

Propaganda ini sebetulnya mengandaikan dua skenario. Pertama, perjuangan melawan tirani ala HTS bisa saja direplikasi di Indonesia. Mengingat narasi perjuangannya mirip, yaitu kesejahteraan umat (khilafah), melawan rezim tirani, dan lepas dari pemerintahan sekuler. Aktivisme ini pernah muncul pasca Taliban berhasil mengakuisisi Afghanistan pada 2021. Tersebar di media sosial narasi semacam,

*“Jika mereka bisa melakukannya di sana, mengapa kita tidak bisa di sini?”*

Namun demikian, skenario di atas tampak jauh panggang dari api berkat kuatnya Islam moderat di Indonesia dari intitusi hingga ke akar rumput. Pemahaman Islam Nusantara menjadi imunitas bangsa dari upaya delegitimasi nilai-nilai kebangsaan yang mengarah pada upaya penggantian sistem.

Skenario pertama mungkin sulit dibayangkan terjadi. Tetapi ada skenario kedua yang lebih “realistis” bisa terjadi, yaitu migrasi warga Indonesia ke Suriah dalam rangka “hijrah” seperti yang dibincang di awal tulisan ini. Penekanan pada identitas agama dalam konflik internasional (terutama yang terkait dengan Suriah) dapat mempercepat proses radikalisasi, terutama di kalangan kelompok yang merasa terpinggirkan.

Individu yang merasa terpinggirkan, baik secara sosial maupun ekonomi, bisa dengan mudah dipengaruhi oleh ideologi ekstrem yang menekankan pada perjuangan agama untuk membebaskan umat Islam dari ketidakadilan. Kelompok teroris sering kali menawarkan narasi yang menghubungkan perjuangan mereka dengan cita-cita “keadilan” yang dijanjikan dalam agama, sehingga mereka berhasil menarik individu yang merasa teralienasi dari

sistem sosial yang ada (Kruglanski, et.al., 2019).

Dalam hal ini, identitas agama dijadikan sebagai cara untuk menjelaskan ketidakadilan sosial yang terjadi di masyarakat, misalnya ketimpangan ekonomi, ketidaksetaraan dalam hak politik, atau perasaan keterasingan di tengah perubahan sosial yang cepat. Narasi ini relevan dengan perjuangan HTS di Suriah sehingga menjadi celah sekaligus potensi kebangkitan FTF lewat 'glorifikasi' isu-isu Timur Tengah.

Sejak awal, konflik Suriah dipicu oleh ketidakpuasan terhadap pemerintahan Bashar al-Assad, yang didukung oleh kekuatan luar seperti Rusia dan Iran. Dalam konteks ini, agama bukanlah satu-satunya faktor yang mendorong para aktor terlibat, melainkan juga faktor politik, ekonomi, dan strategi regional.

Lihat saja, meskipun masih dalam konflik internal yang sengit, HTS mulai mempertimbangkan pentingnya hubungan strategis dengan negara-negara besar dan kekuatan regional, termasuk Israel, untuk kepentingan stabilitas nasional dan pemulihan ekonomi (Tempo, 2024). Oleh karena itu, konflik di Suriah, meskipun melibatkan beberapa kelompok dengan agenda keagamaan, sebenarnya jauh lebih dipengaruhi oleh pertarungan kekuasaan politik, ekonomi, dan pengaruh internasional.

## **Merawat Kedaulatan Tanah Air adalah Jihad Kita**

Bagi masyarakat Suriah, kemenangan HTS atas Assad bisa jadi meningkatkan legitimasi mereka di antara pendukungnya. Tetapi di mata jejaring ekstremis, hal ini membuka peluang konstruksi narasi yang jauh lebih berbahaya, yakni bahwa mereka adalah 'penerus sah' perjuangan umat Islam sebagaimana yang dinubuatkan. Jika itu terjadi, maka Suriah akan dipersepsi persis Afghanistan di tahun 1980-an, sebagai markas mujahidin global.

Banyak FTF alumni Afghanistan ini bertebaran di Indonesia utamanya pasca Reformasi. Sebut saja Ali Imron, Imam Samudra,

Hambali, dan Muklas yang menjadi pelaku aksi teror besar Bom Bali 2002. Mereka adalah produk FTF yang 'meneruskan' perjuangan Afghanistan di Indonesia karena salah kaprah memahami isu geo-politik global.

Banyak narasi yang digunakan untuk menarik simpati masyarakat Indonesia untuk berangkat ke medan Timur Tengah. Narasi yang menonjol adalah 'hijrah', 'masuk dalam sistem khilafah', 'persatuan Muslim', dan 'keluar dari rezim sekuler'. Tetapi, setelah tiba di sana, mereka mengetahui situasi sebenarnya yang sama sekali berbeda dari apa yang telah dicitrakan.

Turbulensi politik Suriah bukanlah isu perjuangan Islam atas tanah Syam, melainkan perjuangan warga negara Suriah untuk lepas dari tirani rezim Bashar Al-Assad. Kesadaran ini harus terpatri di benak masyarakat kita sebagai dasar untuk membaca peta politik global.

Rasulullah mengajarkan umatnya untuk mencintai tanah air, bukan formalisasi ajaran agamasecaraekstrem. Ini adalah kontekstualisasi jihad yang bisa diimplementasikan oleh umat Muslim di Nusantara.

Ibn Qayyim al-Jauziyyah dalam kitabnya *Zad al-Ma'ad* (1994) membagi jihad menjadi empat kategori. Pertama, jihad al-nafs (jihad dalam memperbaiki diri). Kedua, jihad al-syaithan (jihad melawan syaithan). Ketiga, jihad al-kuffar wa al-munaffiqin (jihad melawan orang-orang kafir dan orang-orang munafik). Keempat, jihad al-babi al-zulmi wa al-bida' wa al-munkarat (jihad melawan orang-orang zalim, ahli bid'ah, dan para pelaku kemungkaran). Ibn Qayyim al-Jauziyyah menjabarkan empat pembagian jihad ini ke dalam tiga belas tingkatan jihad (maratibu al-jihad).

Artinya, pemahaman jihad tidak kaku. Jihad tidak selalu berurusan dengan pedang, darah, dan orang kafir. Dalam tingkatan Ibn Qayyim, terlihat bahwa jihad perang merupakan salah satu bagian saja dari jihad. Kalaupun harus berperang, perang yang dilakukan umat Islam merupakan perang yang sifatnya defensif. Ini

terlihat dari etika perang yang bisa dijumpai dalam beberapa Hadis Nabi SAW dan ayat Al-Qur'an.

Gejolak politik Suriah biarlah menjadi urusan internal dalam negeri warga Suriah. Tidak ada kaitannya dengan *islamic brotherhood*, tegaknya 'khilafah', dan semacamnya. Kita hanya mendoakan semoga masyarakat Suriah benar-benar terbebas dari rezim yang otoritarian. Semoga HTS juga dapat mewujudkan

pemerintahan Suriah yang lebih manusiawi dan berorientasi kepada kesejahteraan hidup warga Suriah tanpa memandang latar belakang agama.

Indonesia bukanlah negara konflik. Indonesia adalah negara damai. Maka jihad yang harus dilakukan adalah mempertahankan kedamaian tersebut. Indonesia adalah rumah kita. Rumah itu adalah medan juang kita saat ini dengan menjaganya agar tetap aman, damai, dan berdaulat.

#### Daftar Pustaka

Barrett, R. (2017). Beyond the Caliphate: Foreign Fighters and the Threat of Returnees. The Soufan Center. Retrieved from <https://thesoufancenter.org/research/beyond-caliphate>

Anns, M., & Syauqillah, M. (2023). The repatriation of returning ISIS foreign terrorist fighters: Analysis of the factors influencing Indonesia's refusal and its implications on counterterrorism efforts. *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, 36(4), 475-487. <https://doi.org/10.20473/mkp.V36I42023.475-487>

Harmouch, S. 2023. What is Hayat Tahrir al-Sham, and how did the Islamist group evolve into a key player in Syria's civil war? *The Conversation*. Retrieved January 5, 2025, from <https://theconversation.com/what-is-hayat-tahrir-al-sham-and-how-did-the-islamist-group-evolve-into-a-key-player-in-syrias-civil-war-245017>

Kruglanski, A. W., Bélanger, J. J., & Gunaratna, R. (2019). *The three pillars of radicalization: Needs, narratives, and networks*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oso/9780190851125.001.0001>

Muhammad Ibn al-Qayyim. 1994. *Zad al-Ma'ad fi Hady Khair al-Ibad*. Beirut: Mu'assasah al-Risalah.

<https://www.tempo.co/internasional/inggris-jerman-dan-prancis-kirim-diplomat-bertemu-pemimpin-baru-suriah--1182853>, diakses 5 Januari 2025.

N A R A S I

# ESKATOLOGIS SURIAH: DAYA PIKAT SURIAH DAN POTENSI RADIKALISASI

Imam Santoso

Di tengah krisis kemanusiaan yang masih berlangsung di Suriah, interpretasi agama sering dipolitisasi dan dipaksakan dengan cara yang keras. Ketegangan yang terjadi di Suriah, yang melibatkan pertarungan kepentingan politik dan ideologi antara berbagai faksi kelompok sering kali digambarkan secara tidak jernih.

Konflik yang berkepanjangan di Suriah telah menjadikannya panggung global yang menarik perhatian berbagai pihak. Perang saudara yang dimulai pada 2011 sebagai bagian dari gelombang Arab Spring tidak hanya memunculkan tragedi kemanusiaan yang masif tetapi juga menjadikan Suriah magnet baru bagi berbagai kelompok ideologis, baik yang bersifat lokal maupun internasional. Pergolakan ini membawa dampak yang jauh melampaui batas-batas geografis, termasuk menciptakan potensi radikalisme di kalangan umat Islam di luar negeri tersebut.

Konflik di Suriah diawali dengan tuntutan rakyat untuk menggulingkan rezim Bashar al-Assad yang dianggap otoriter. Namun, kondisi ini dengan cepat berubah menjadi perang saudara yang melibatkan berbagai faksi, termasuk kelompok-kelompok ekstremis. Dalam narasi propaganda, Suriah sering kali digambarkan sebagai negeri impian, atau “negeri Syam” yang memiliki nilai spiritual tinggi dalam Islam. Eksploitasi narasi ini telah memunculkan gelombang pejuang asing (*foreign fighters*) yang berbondong-bondong menuju Suriah, dengan keyakinan bahwa mereka terlibat dalam perang suci atau jihad.

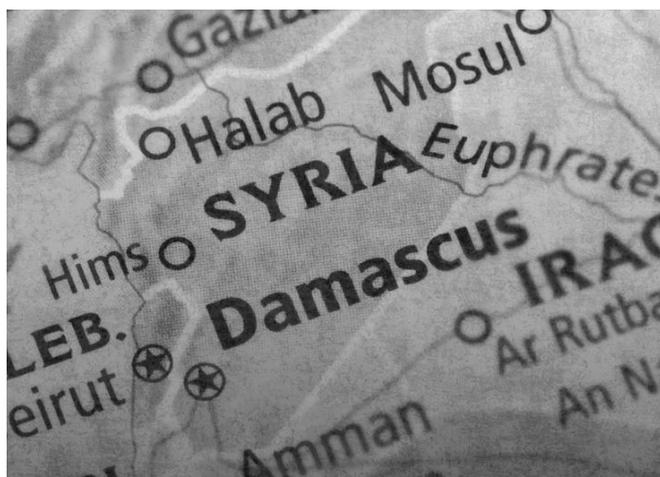
Narasi ini diperkuat oleh manipulasi teks-teks agama, terutama hadis-hadis yang berbicara tentang keutamaan negeri Syam. Misalnya, beberapa kelompok ekstremis mengutip hadis yang menyebut bahwa “keberkahan ada di negeri Syam” atau bahwa “pasukan terbaik akan berada di sana.” Hadis-hadis ini sering kali digunakan tanpa konteks yang tepat, sehingga menciptakan ilusi tentang peran eskatologis Suriah dalam akhir zaman.

## **Eksploitasi Nilai Keagamaan dan Radikalisme Melalui Media Digital**

Eksploitasi nilai-nilai keagamaan menjadi salah satu alat utama bagi kelompok radikal untuk merekrut anggota baru.

***Suriah, yang dalam sejarah Islam memiliki makna spiritual sebagai salah satu pusat peradaban Islam, digunakan sebagai simbol perjuangan yang suci. Mereka yang terlibat dalam konflik ini sering kali diyakinkan bahwa mereka sedang memenuhi panggilan ilahi untuk mempertahankan Islam.***

Namun, kenyataan di lapangan jauh lebih kompleks. Kelompok-kelompok yang mengklaim berjuang atas nama agama sering kali terlibat dalam kekejaman yang justru bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Pembunuhan massal, perbudakan, dan penghancuran situs-situs bersejarah adalah sebagian kecil dari kekejaman yang dilakukan. Dalam konteks ini, penting



untuk membedakan antara narasi propaganda dan realitas yang sebenarnya terjadi di Suriah.

Radikalisasi tidak hanya terjadi secara langsung di medan perang tetapi juga melalui media digital. Internet telah menjadi alat yang efektif untuk menyebarkan ideologi radikal. Video propaganda, ceramah agama yang menyimpang, dan cerita-cerita heroik tentang “para mujahidin” di Suriah disebarluaskan melalui berbagai platform media sosial. Target utamanya adalah kaum muda yang memiliki semangat keagamaan tetapi kurang memiliki pemahaman mendalam tentang ajaran Islam.

Media digital juga memungkinkan kelompok-kelompok radikal untuk menciptakan komunitas virtual yang memberikan dukungan moral dan logistik kepada calon anggota. Mereka menciptakan narasi bahwa bergabung dalam perang di Suriah adalah bentuk pengabdian tertinggi kepada Allah. Akibatnya, banyak individu yang termotivasi untuk meninggalkan kehidupan mereka yang nyaman dan menuju medan perang, meskipun mereka tidak memiliki keterampilan atau pengalaman militer.

Radikalisasi melalui konflik Suriah memiliki dampak yang luas, baik secara global maupun lokal. Di tingkat global, fenomena ini telah menciptakan ancaman keamanan yang serius. Banyak negara menghadapi tantangan dalam menangani para pejuang asing yang kembali ke tanah air mereka setelah berperang di Suriah. Para pejuang ini sering kali membawa ideologi radikal dan pengalaman tempur yang dapat digunakan untuk melakukan serangan teror.

Di tingkat lokal, radikalisasi juga merusak hubungan sosial dan menciptakan polarisasi di dalam masyarakat. Di Indonesia, misalnya, beberapa kelompok telah menggunakan narasi tentang Suriah untuk merekrut anggota baru dan menyebarkan ideologi radikal. Hal ini menunjukkan bagaimana konflik di Suriah telah menjadi isu global yang memengaruhi masyarakat di berbagai belahan dunia.

## Menghadapi Potensi Radikalisasi

Untuk menghadapi potensi radikalisasi yang terkait dengan konflik Suriah, diperlukan pendekatan yang komprehensif. Pertama, diperlukan upaya untuk mengedukasi masyarakat tentang bahaya radikalisasi dan cara mengenali propaganda ekstremis. Pendidikan agama yang moderat dan kontekstual harus menjadi prioritas untuk membekali umat Islam dengan pemahaman yang benar tentang ajaran agama mereka.

Kedua, pemerintah dan lembaga-lembaga keamanan perlu meningkatkan pengawasan terhadap aktivitas online yang mencurigakan. Namun, langkah ini harus dilakukan dengan tetap menghormati hak-hak privasi dan kebebasan individu.

Ketiga, diperlukan upaya untuk mendekonstruksi narasi yang digunakan oleh kelompok radikal. Ini termasuk menjelaskan konteks hadis-hadis yang sering digunakan secara salah, serta mengungkap realitas konflik di Suriah yang sebenarnya. Kerja sama antara ulama, akademisi, dan aktivis masyarakat sipil sangat penting dalam hal ini.

Suriah memang memiliki daya tarik spiritual dan historis yang kuat, tetapi konflik yang terjadi di sana tidak dapat dilepaskan dari kepentingan politik dan ideologi yang kompleks. Potensi radikalisasi yang muncul dari narasi tentang negeri Syam harus dihadapi dengan strategi yang cerdas dan terencana. Dengan memahami akar masalah dan bekerja sama untuk menyebarkan pesan-pesan damai, kita dapat mengurangi dampak negatif dari konflik ini dan menciptakan dunia yang lebih harmonis.



## EUFORIA HAY'AT TAHRIR AL SHAM; WASPADA KEBANGKITAN SEL TERORIS LOKAL

Nurrochman

Berita mengejutkan datang dari Suriah. Secara mengejutkan pemerintahan Bassar al Assad berhasil dikalahkan oleh milisi pemberontak. Bukan ISIS, melainkan Hay'at Tahrir Al Sham (HTS) yang dahulu bernama Jabal Al Nusra. Konon, HTS ini merupakan organisasi sempalan Al Qaeda. Karakteristiknya sama; mengusung agenda formalisasi syariah di Suriah dan melegalkan cara kekerasan untuk merebut kekuasaan dari pemerintahan yang sah.

Kejatuhan pemerintah Bassar al Assad oleh HTS ini menimbulkan semacam euforia di kalangan para simpatisan gerakan radikal-ekstrem di Indonesia. Kelompok radikal bahkan mengklaim keberhasilan HTS merebut kekuasaan ini sebagai awal kebangkitan khilafah. Benarkah demikian?

Tentu terlalu dini, bahkan gegabah untuk mengklaim kemenangan HTS sebagai awal kebangkitan khilafah. HTS beda dengan ISIS. Misi HTS hanyalah menegakkan syariah Islam di negara Suriah dan tidak berambisi menegakkan khilafah secara global.

HTS memang memiliki misi yang berbeda dengan ISIS. Bahkan, sejumlah pengamat menilai HTS cenderung lebih moderat ketimbang milisi jihadis lainnya. Namun demikian, patut diingat bahwa HTS tetap dianggap sebagai organisasi teroris oleh mayoritas negara Barat.

Lagipula, sampai saat ini belum jelas siapa yang akan memegang kendali pemerintah di Suriah. Sebagaimana diketahui, HTS hanyalah satu dari sekian banyak milisi jihadis yang ada di Suriah. Semua memiliki ambisi untuk

mendirikan pemerintahan dan menguasai Suriah secara teritorial maupun politik. Bukan tidak mungkin, pasca lengsernya Bassar al Assad, konflik justru terjadi di antara milisi jihadis itu sendiri.

## **Kebangkitan Sel Teroris Lokal**

Prediksi itu tentu bukan tanpa dasar. Kita patut berkaca pada negara di Timur Tengah yang juga dilanda konflik internal akibat perebutan kekuasaan politik yang dibalut isu keagamaan.

***Pasca pemerintahan yang sah lengser, konflik justru bergeser di antara sejumlah faksi pemberontak itu sendiri. Sampai akhirnya, imaji tentang kebebasan dari otoritarianisme itu justru berubah menjadi imajinasi kekerasan dan peperangan yang seolah tanpa batas.***

Satu hal yang patut dikhawatirkan adalah euforia kemenangan HTS di Suriah itu bisa membangkitkan sel-sel teroris lokal untuk melakukan amaliyah. Seperti kita tahu, lebih dari setahun belakangan, kita berhasil mempertahankan kondisi zero terrorist attack. Prestasi ini tercapai karena pengaruh faktor internal dan eksternal.

Dari sisi internal, zero attack terrorism bisa terwujud karena kerja keras aparat keamanan dan stakeholder terkait dalam menutup ruang gerak para teroris. Kita harus akui peran aparat keamanan, terutama Densus 88 dalam memberangus gerakan terorisme. Akibatnya, mereka kehilangan ruang gerak untuk bermanuver.

Di saat yang sama, pemerintah juga gencar membubarkan sejumlah organisasi yang menjadi penopang gerakan radikal ekstrem di Tanah Air. Pembubaran dan pelarangan HTI dan FPI tentu menjadi pukulan telak bagi gerakan radikal ekstrem di Indonesia. Meski bukan menjadi motor gerakan teroris, namun FPI dan HTI cukup berkontribusi mensuplai calon-calon teroris.

Sedangkan dari sisi eksternal, kekalahan ISIS ikut menyumbang andil pada kebangkrutan gerakan terorisme di Indonesia. Pasca berhasil dikalahkan, dan pemimpinnnya yakni Abu Bakar al Baghdadi tewas terbunuh, para simpatisan ISIS di Indonesia seolah kehilangan figur idola dan mengalami semacam mental breakdown. Simpatisan ISIS di Indonesia seperti kehilangan inspirasi untuk melakukan aksi amaliyah.

## **Meredam Euforia HTS**

Dari sisi internal, kondisi zero attack terrorism kiranya bisa dipertahankan. Kian ke sini, gerakan radikal ekstrem semakin kesulitan bermanuver karena ruang geraknya sangat terbatas. Apalagi, beberapa waktu lalu Jamaah Islamiyyah yang merupakan eksponen penting ekstremisme di Indonesia secara sukarela membubarkan diri. Pembubaran diri JI menjadi babak baru pemberantasan terorisme di Indonesia.

Yang patut dikhawatirkan adalah faktor eksternal, yakni perubahan konstelasi geopolitik global yang memungkinkan kelompok radikal kembali mendapat panggung untuk come-back. Kemenangan HTS di Suriah tentu berkaitan dengan perang Israel-Palestina yang belakangan melibatkan Iran dan Lebanon serta Rusia-Ukraina.

Iran, Lebanon, dan Rusia yang selama ini menjadi penyokong Bassar al Assad yang tengah sibuk dengan urusan internal mereka akhirnya membuat pertahanan Suriah melemah. Kondisi itulah yang dimanfaatkan oleh kelompok milisi jihadis untuk merebut kekuasaan.

Faktor eksternal inilah yang patut diwaspadai. Gejolak politik global, dan konstelasi kekuasaan di Suriah yang selama ini menjadi lahan subur bagi organisasi teroris global patut diwaspadai. Semua itu berpotensi membangkitkan kembali sel teroris di Indonesia yang sempat tiarap. Maka, kita perlu mencegah agar euforia kemenangan HTS ini tidak menjadi inspirasi bangkitnya sel teroris di Indonesia.

## N A R A S I

# KESESATAN NARASI JIHAD KEBANGKITAN KHILAFAH PASCA KEMENANGAN HTS DI SURIAH

Saiful Bahri

Presiden Suriah Bashar al-Assad berhasil digulingkan oleh kelompok oposisi Hayat Tahrir al-Sham (HTS). Dari situ mulai bermunculan narasi sesat dan menyesatkan di Indonesia. Menganggap, kemenangan HTS adalah bentuk keberhasilan jihad kebangkitan khilafah. Seolah, HTS adalah representasi dalam memperjuangkan hukum Islam sebagai hukum negara yang harus dijadikan inspirasi di Indonesia.

Kemenangan HTS di Suriah bukanlah kemenangan Islam, tetapi kemenangan kelompok teroris (bughat) dengan kepentingan politis untuk (berkuasa). Jika kita gambarkan, HTS ini pada dasarnya tak jauh berbeda dengan faksi politik yang ada di Palestina seperti Hamas, al-Fatah dan Hizbut Tahrir yang sama-sama punya kepentingan politik di balik perjuangan kemerdekaan Palestina. Mengapa demikian? Sebab, sejak dulu Suriah telah menjadi ladang perebutan kekuasaan oleh banyak pihak, baik global, regional atau-pun kekuatan lokal.

Sebagaimana kini, HTS pasang badan. Seolah lahir sebagai penyelamat Suriah lalu melupakan “kelabu hitam” dengan segala kesesatannya. Bahwa mereka (HTS) sebetulnya pernah berada di akar tujuan yang sama dengan teroris ISIS (Negara Islam di Irak dan Suriah) dan teroris Al-Qaeda. Meskipun HTS menyatakan keluar dari komplotan dua kelompok teroris itu, tetapi beginilah sebuah drama yang dimainkan kelompok politis yang ingin dipandang “baik” padahal sebenarnya mereka jahat.

## Tidak ada Kebenaran Islam yang Membenarkan Pemberontakan (Bughat)

Di Indonesia, kita jangan mudah terjebak oleh kesesatan sebuah propaganda bahwa kemenangan HTS adalah bukti kemenangan Islam. Lalu, terjebak ke dalam propaganda menegakkan khilafah dengan melakukan pembangkangan dan pemberontakan atas pemerintahan yang sah di Indonesia. Sebab tidak ada kebenaran Islam yang melegalkan atau membenarkan sebuah perilaku pembangkangan

atau pemberontakan atas pemerintah yang sah.

Dalam Al-Qur’an sendiri, kita harus memerangi perilaku pemberontakan. Seperti dalam (Qs. Al-Hujurat:9) “Dan jika ada dua golongan mukmin bersengketa, maka damaikanlah di antara mereka. Namun jika salah satunya memberontak, terhadap kelompok lainnya, maka perangilah pemberontak tersebut”.

Dalam kasus pemberontakan yang dilakukan HTS di Suriah. Ini sebetulnya sebagai fakta konflik global yang harus dibebaskan oleh berbagai kepentingan politis di Indonesia. Yakni, bagaimana kita jangan terpengaruh dengan berbagai narasi kebangkitan khilafah pasca kemenangan HTS di Suriah. Sebab, hal yang paling fundamental bagi kita saat ini, adalah bagaimana menjamin kehidupan berbangsa kita tetap terjaga kemaslahatannya, karena ini sebagai bagian dari perintah di dalam Islam dalam melahirkan semangat baldatun tayyibatun warabun ghafur.

Cobalah pahami. Hayat Tahrir al-Sham (HTS) ini asalnya satu komplotan dengan kelompok teroris Al-Qaeda dan ISIS. Lalu mereka berpisah dan memutuskan berada di jalur yang berbeda-beda karena cara pandang yang berbeda dalam memahami semangat menegakkan hukum Islam itu. Dari sini saja kita bisa memahami, bahwa semangat menegakkan negara Islam/Khilafah itu pada dasarnya begitu rapuh, tak ada sistem yang baku (konsistensi) prinsip yang utuh, komprehensif dan bahkan tak konsisten dalam meneguhkan kebenarannya.

Secara substansial, apa yang mereka sebut menerapkan hukum Islam tak lebih mengacu kepada egoisme politik untuk berkuasa. Bahkan, cenderung reduksionis atas kemaslahatan bangsa yang mapan di tengah kemajemukan. Ini sebetulnya adalah fakta-fakta kegelapan dari semangat kebangkitan khilafah yang sangat tak didinginkan. Jadi, harapan menegakkan khilafah atau negara Islam pasca kemenangan HTS sebagai bentuk kesesatan yang nyata untuk kita tinggalkan.

N A R A S I

# MENJERNIHKAN REALITAS KONFLIK POLITIK SURIAH

Yasmeen Mumtaz

Jatuhnya rezim Bashar al-Ashad di Suriah rasanya terlalu simplifikatif jika dilihat lewat kaca mata agama, tetapi juga cukup kompleks sebagai sebuah realitas politik. Nyatanya, dua hal itu, agama dan politik, cukup punya kelindan satu sama lain, apalagi untuk konteks negara-negara Timur Tengah.

Masalahnya, kejatuhan Bashar al-Ashad yang secepat kilat itu sekaligus membuka angin segar bagi meletupnya narasi dogmatis. Di ruang media Indonesia, kecenderungan memompa semangat kebangkitan sistem politik khilafah Islam sudah mulai terasa.

Ya, euforia orang terhadap suksesnya Hayat Tahrir al-Sham (HTS) dalam menggulingkan rezim Bashar al-Ashad berujung, salah satunya, pada diseminasi wacana politik-agama yang dianggap sebagai solusi praktis di tengah kompleksitas tantangan global. Narasi ini jelas mengaburkan batas antara aspirasi keagamaan dan kepentingan geopolitik. Pada gilirannya, ia berisiko menyesatkan pemahaman masyarakat.

Sebuah artikel di *The Conversation* (2024), misalnya, menjelaskan bagaimana kejatuhan rezim Assad tidak semata-mata disebabkan oleh tekanan dari kelompok oposisi, tetapi juga karena dinamika geopolitik yang melibatkan kekuatan besar seperti Rusia, Turki, dan Iran. Dengan kata lain, kemenangan HTS tidak terlepas dari dukungan strategis dan politis aktor-aktor eksternal. Sayangnya, aspek ini sering kali terabaikan dalam liputan media di Indonesia, yang pada titik tertentu justru lebih fokus pada romantisme perjuangan dogmatis.

## Realitas Politik di Balik Konflik

Kalau kita mau sedikit lebih fair, konflik Suriah cukup benderang menunjukkan bahwa agama hanyalah salah satu elemen dalam struktur yang lebih besar. Di satu pihak, Bashar al-Assad memang diduga kuat memerintah dengan tangan besi lewat sistem negara keamanan (*security state*). Tapi semestinya juga lebih sadar bahwa keruntuhan dramatis rezimnya dikarenakan berbagai faktor,

termasuk perpecahan internal, korupsi, dan ketidakmampuan untuk merespons protes damai yang berujung pada pemberontakan bersenjata. Hanya saja, narasi perjuangan agama yang dikonstruksi oleh media justru sering kali menyederhanakan kompleksitas ini, sekaligus mengabaikan peran struktur ekonomi dan politik dalam memicu keruntuhan rezim tersebut.

***Kemenangan HTS, misalnya, tidak bisa dilepaskan dari dukungan logistik dan militer yang diterima dari berbagai aktor eksternal. Di balik layar, Rusia, Turki, dan Iran memainkan peran penting dalam menentukan arah konflik.***

Turki, misalnya, memiliki kepentingan strategis untuk menjaga pengaruhnya di negara kawasan, sementara Iran terus memperjuangkan eksistensinya sebagai kekuatan dominan di Timur Tengah. Dengan demikian, narasi yang menyatakan bahwa keberhasilan HTS murni hasil perjuangan agama mengabaikan fakta bahwa realitas geopolitik adalah faktor penentu utama.

## Risiko Disinformasi

Dalam konteks Indonesia, euforia terhadap HTS memunculkan risiko baru: penyebaran disinformasi. Sebuah artikel di harian Kompas (2024) menyebut bahwa narasi yang dikembangkan HTS sering kali menyesatkan, terutama ketika diadopsi oleh kelompok-kelompok tertentu untuk mendukung agenda politik mereka sendiri.

Seturut dengan itu, media sosial di Indonesia juga menjadi ladang subur bagi penyebaran narasi tersebut. Tidak hanya membingkai HTS sebagai representasi perjuangan Islam, tetapi beberapa konten di media sosial juga mempromosikan ideologi politik yang bertentangan dengan nilai-nilai kebangsaan.

Diseminasi narasi khilafah oleh kelompok tertentu kerap didasarkan pada asumsi bahwa sistem politik Islam adalah jawaban universal atas segala permasalahan. Narasi ini berbahaya karena mengesampingkan keragaman sejarah dan konteks sosial-politik negara-negara Muslim, termasuk Indonesia. Dalam kasus Suriah, klaim bahwa kemenangan HTS merepresentasikan “kebangkitan Islam” menutupi fakta bahwa konflik tersebut lebih banyak dipengaruhi oleh rivalitas geopolitik dan persoalan struktural daripada semangat religius semata.

## Perlunya Perspektif Kritis

Menyoal narasi yang berkembang, ada urgensi bagi kita untuk melihat lebih kritis klaim-klaim yang memanfaatkan simbol agama untuk tujuan politis. Dalam kasus Suriah, penting untuk memahami bahwa kemenangan HTS tidak serta-merta membuktikan superioritas sistem politik berbasis agama. Sebaliknya, konflik ini mengajarkan bahwa agama, seperti elemen sosial lainnya, rentan dimanipulasi untuk memenuhi agenda kekuasaan.

Salah satu pendekatan yang bisa digunakan untuk membongkar hegemoni narasi tersebut adalah dengan menggali lebih dalam peran aktor-aktor eksternal dan dampak konflik terhadap masyarakat sipil. Dengan memahami bagaimana Rusia, Iran, dan Turki memanfaatkan konflik Suriah untuk memperluas pengaruh

mereka, kita dapat melihat bahwa perjuangan agama yang diklaim HTS lebih merupakan alat propaganda daripada kenyataan di lapangan. Kebijakan militer Turki di wilayah Idlib, misalnya, lebih didasarkan pada kepentingan nasionalnya daripada dukungan ideologis terhadap HTS.

Di titik ini, narasi konflik Suriah seharusnya menjadi bahan refleksi untuk memperkuat daya kritis dalam menyikapi isu-isu global. Kecenderungan untuk mengadopsi narasi dogmatis tanpa mempertimbangkan konteks dan dinamika yang melatarbelakangi konflik dapat menciptakan polarisasi di tingkat lokal. Hal ini bukan saja berbahaya bagi kohesi sosial, tetapi juga membuka peluang bagi kelompok radikal untuk memanfaatkan situasi.

Sebagai bangsa yang majemuk, Indonesia perlu belajar dari kompleksitas konflik Suriah. Narasi agama yang hegemonik harus diimbangi dengan pemahaman yang lebih menyeluruh tentang realitas politik, ekonomi, dan sosial. Dengan demikian, kita dapat mencegah narasi simplistis yang berpotensi mengancam stabilitas nasional. Sekali lagi, jatuhnya Bashar al-Assad di Suriah bukan karena kesandung sebuah batu, bukan juga kemenangan agama atas sekularisme. Ia adalah hasil dari interaksi kompleks antara kepentingan lokal dan geopolitik yang jauh lebih kompleks daripada sekadar mengibarkan bendera tauhid.

---

## N A R A S I

# KERAPUHAN DALIL KEWAJIBAN HIJRAH KE SURIAH

Sitti Faizah

Panggung ajakan untuk menegakkan khilafah mulai digelar ke permukaan pasca kelompok Hayat Tahrir al-Sham (HTS) berhasil menguasai sebagian besar wilayah Aleppo, Suriah. Seruan jihad ke Suriah mulai diglorifikasi ke dalam klaim kewajiban umat Islam untuk hijrah melakukan jihad melawan sistem sekuler. Seolah ini adalah perintah Islam yang tak boleh ditinggalkan.

Tentu, ada sebuah dalil berupa hadits yang tengah dijadikan legitimasi kewajiban hijrah ke Suriah itu. Hadist itu berbunyi: “Akan ada hijrah setelah hijrah. Orang-orang terbaik di muka bumi adalah mereka yang tinggal di tempat hijrah Nabi Ibrahim (Syam). Lalu akan tersisa

di bumi (selain Syam) adalah seburuk-buruk manusia. Bumi akan memuntahkan mereka. Allah akan membenci mereka dan api akan mengumpulkan mereka bersama kera dan babi” (HR Ahmad dan Abu Daud).

Secara orientasi, kita tidak bisa dengan mudah menerima hadits itu sebagai “amr” (perintah wajib) untuk hijrah ke Suriah. Sebab, kita harus menguji keshahihan dari kualitas hadits tersebut. Apakah hadits itu benar kokoh kebenarannya dari Nabi sebagai perintah wajib berhijrah? Atau hadits itu sanbat tidak layak atau “rapuh” untuk dijadikan dasar/dalil kewajiban hijrah ke Suriah.



***Lantas, jika kita kritisi, hadits yang diriwayatkan oleh (HR Ahmad dan Abu Daud) di atas, sebetulnya masih cenderung problematik dan cenderung “rapuh” apabila dijadikan dasar (dalil) mengajak hijrah/jihad ke Suriah.***

Bisa dikatakan, hadits tersebut masih perlu dipertanyakan keshahihannya. al-Bani pernah menyatakan bahwa hadits itu dha'if. Karena ada dua problem, Pertama: ditemukan perawi yang bermasalah seperti Syahr Ibn Hawshid. Kedua: ditemukan seorang rawi yakni Layth Ibnu Abu Sulaym yang tampak sangat diragukan kredibilitasnya sebagai seorang perawi.

Dalam konteks lain, hadits di atas bersifat informatif dan bukan sebagai perintah amar. Jadi, ajakan hijrah dan jihad ke Suriah dengan membawa legitimasi hadits tersebut sesungguhnya masih terbilang “rapuh”. Sebab, sebuah hadits itu jika memuat unsur perintah, juga kita harus memahami (konteks realitas sosial) yang mendasari hadits tersebut. Sehingga, kita bisa memahami konteks-konteks hukum yang relevan dengan kehidupan saat ini.

Misalnya, ada sebuah hadits yang memerintahkan untuk memerangi kaum kafir. Setelah ditelusuri, tampaknya memiliki konteks pemahaman yang tak berhenti di kata perintah. Sebab, hadits tersebut, tampaknya ada situasi di mana Nabi dan para sahabat mengalami pengkhianatan atas kaum kafir yang merusak perjanjian damai. Jadi, konteks perintah memerangi itu mengacu pada situasi/kondisi.

Membaca sebuah fakta ajakan hijrah ke Suriah di tengah pemberontakan HTS. Apakah iya, hadits itu relevan membenarkan hijrah ke suatu wilayah di mana konflik itu ada? Bukankah relevansi sebuah hijrah cenderung membawa

semangat perubaham dari kemudharatan menuju kemaslahatan? Di sinilah letak kerapuhan dari hadits tersebut apabila dijadikan legitimasi dalil kewajiban hijrah ke Suriah kini.

### **Hijrah yang Sejati adalah Menjauhi Konflik, Bukan Sebaliknya!**

Dalam memahami semangat hijrah, Nabi Muhammad SAW saja melakukan hijrah dari Makkah ke Madinah karena situasi konflik. Di mana, kekejaman dan kezhaliman kaum kafir Quraish di Makkah mengharuskan Nabi hijrah ke wilayah yang aman. Artinya, substansi dari semangat hijrah itu adalah menjauhi konflik, bukan sebaliknya hijrah ke negeri konflik. Seperti propaganda hijrah ke Suriah yang sedang dalam situasi konflik pasca keberhasilan kelompok pemberontak Hayat Tahrir al-Sham (HTS) berhasil menguasai sebagian wilayah Suriah.

Jadi, di sinilah alasan argumentatif mengapa kita harus melepas segala klaim kewajiban hijrah untuk jihad ke Suriah di tengah situasi konflik itu. Sebagaimana, hadits yang digunakan sebagai dasar itu masih terbilang “lemah” dan tak layak dijadikan dasar. Meskipun demikian, kita juga harus memahami bahwa bumi Syam dulunya penuh dengan kedamaian dan bebas dari konflik. Maka realitas semacam itu tentunya perlu kita pahami dalam menyikapi ajakan hijrah ke Syam yang kini penuh dengan konflik.

Jadi, relevansi hijrah yang sejati sesungguhnya kita hijrah menuju keamanan di tengah situasi konflik, bukan justru hijrah ke negeri konflik. Bagaimana jika negara kita berada dalam situasi-kondisi aman? Maka kita tak perlu hijrah melainkan kita membangun semangat jihad menjaga negeri/negara kita agar tak terjadi konflik, yakni dengan tidak teperdaya oleh segala propaganda kaum radikal itu.

N A R A S I

# TIDAK ADA ALASAN SYAR'I UNTUK JIHAD DAN HIJRAH KE SURIAH

M. Ni'mah



Konflik di Suriah telah memasuki babak baru dengan runtuhnya rezim Bashar al-Assad. Kemenangan ini diraih oleh berbagai faksi oposisi yang beragam, terdiri dari kelompok sekuler, Islamis, hingga milisi Kurdi. Namun, penting untuk dicatat bahwa kemenangan tersebut bukanlah kemenangan Islam melawan kekuatan kafir atau musuh Islam, melainkan murni hasil dari perang saudara berkepanjangan melawan pemerintahan diktator yang telah lama menindas rakyat Suriah.

Meskipun demikian, di panggung global, kelompok-kelompok Islamis tertentu menyambut kemenangan ini dengan narasi glorifikasi penuh heroisme. Mereka menggambarkan peristiwa ini sebagai kebangkitan kekuatan politik Islam dan awal dari tegaknya khilafah di negeri Syam, sebagaimana dijanjikan dalam hadis.

Di Indonesia, beberapa jaringan ekstremis seperti simpatisan Al-Qaeda turut memberikan selamat, menciptakan euforia heroisme baru di kalangan segelintir umat Islam. Tidak menutup kemungkinan narasi ini akan memancing individu-individu untuk berangkat ke Suriah dengan dalih jihad dan hijrah.

Namun, umat Islam harus menyadari bahwa

tidak ada alasan syar'i untuk melakukan jihad atau hijrah ke Suriah. Baik secara teologis maupun berdasarkan realitas politik, tindakan tersebut tidak dapat dibenarkan.

## Hijrah dalam Perspektif Syar'i

Secara historis, hijrah dalam Islam adalah perpindahan dari kondisi yang tidak aman menuju kondisi yang aman. Contoh utamanya adalah hijrah Nabi Muhammad SAW dari Makkah ke Madinah. Nabi dan para sahabat meninggalkan Makkah karena mereka berada di bawah tekanan fisik dan mental dari kaum Quraisy. Madinah, sebagai tempat tujuan, adalah wilayah yang aman dan menjadi pusat bagi perjanjian damai serta pembentukan masyarakat Islam yang adil.

Jika kita bandingkan dengan kondisi saat ini, meletakkan Indonesia sebagai "darul harb" atau wilayah permusuhan adalah kekeliruan besar. Indonesia justru termasuk dalam kategori darul ahd atau wilayah perjanjian damai. Indonesia adalah negara yang menjamin kebebasan beragama dan memberikan keamanan bagi umat Islam untuk menjalankan syariatnya. Oleh karena itu, alasan untuk berhijrah dari Indonesia ke Suriah tidak memenuhi syarat syar'i.

Sementara itu, situasi di Suriah sangat jauh dari kondisi ideal yang dijanjikan dalam konsep hijrah. Meskipun rezim Assad telah tumbang, Suriah tetap berada dalam ketidakpastian. Berbagai faksi oposisi yang sebelumnya bersatu melawan rezim Assad kini mulai saling bersaing untuk merebut kekuasaan. Tidak ada jaminan keamanan atau stabilitas di wilayah tersebut. Bahkan, konflik internal antar kelompok Islamis semakin memperburuk keadaan.

Jika memaksakan memakai dalih hijrah bukan tidak mungkin umat Islam akan terjebak lagi dalam hijrah yang menyesatkan di zaman keemasan ISIS. Banyak umat Islam dari berbagai negara terpukau dan akhirnya terpedaya oleh ajakan hijrah yang justru berada di wilayah penuh konflik.

## Jihad di Suriah: Tidak Tepat Secara Syar'i

Alasan jihad yang sering digunakan untuk membenarkan keberangkatan ke Suriah juga tidak dapat dibenarkan secara syar'i. Dalam ajaran Islam, jihad harus dilakukan di bawah perintah ulil amri atau pemimpin yang sah. Ulil amri di Indonesia adalah pemerintah yang diakui secara konstitusional, dan tidak ada perintah dari otoritas yang sah untuk berjihad di Suriah.

***Selain itu, medan perang di Suriah bukanlah medan jihad yang jelas. Konflik di Suriah adalah perang saudara yang melibatkan faksi-faksi berbeda dengan kepentingan politik masing-masing.***

Sebagian besar pihak yang bertikai adalah umat Islam sendiri, meskipun berbeda sekte atau ideologi politik. Dalam konteks ini, keterlibatan umat Islam dari luar negeri justru akan memperpanjang penderitaan rakyat Suriah dan tidak membawa manfaat apa pun.

Islam sangat melarang umatnya untuk terlibat dalam peperangan yang tidak memiliki dasar syar'i. Rasulullah SAW bersabda: "Barangsiapa yang berperang di bawah bendera kefanatikan (ashabiyah), marah karena fanatisme, menyeru kepada fanatisme, atau menolong fanatisme, lalu ia terbunuh, maka kematiannya seperti kematian jahiliyah." (HR. Muslim)

Dalam konteks Suriah, peperangan yang terjadi sarat dengan fanatisme kelompok, baik berbasis etnis, sekte, maupun kepentingan politik tertentu. Mengaitkan konflik ini dengan

jihad melawan kafir adalah penyimpangan makna yang berbahaya. Sebaliknya, Rasulullah SAW mengingatkan umatnya untuk menjaga persatuan dan menghindari peperangan di antara sesama Muslim.

Kelompok-kelompok yang memprovokasi umat Islam untuk berjihad di Suriah sering kali menggunakan propaganda dan fitnah. Mereka menyebarkan narasi yang menyederhanakan konflik Suriah sebagai perang antara Islam dan musuh-musuhnya, padahal kenyataannya jauh lebih kompleks.

Allah SWT juga berfirman: "Dan janganlah kamu mengikuti setiap orang yang banyak bersumpah lagi hina, yang suka mencela, yang kian ke mari menyebarkan fitnah." (QS. Al-Qalam: 10-11).

## Menyadari Bahaya dan Bertindak Bijak

Belajar dari kasus ISIS pada tahun 2014, banyak umat Islam yang terjebak dalam propaganda jihad dan hijrah ke Suriah. Mereka akhirnya menemukan bahwa "bumi khilafah" yang dijanjikan hanyalah medan perang yang brutal dan tidak manusiawi. Ribuan orang tewas sia-sia, sementara yang selamat kini hidup terlunta-lunta di kamp pengungsi tanpa kepastian.

Fenomena serupa bisa saja terulang jika umat Islam tidak bijak dalam menyikapi narasi kemenangan oposisi di Suriah. Heroisme yang berlebihan dan penyalahgunaan hadis tentang keutamaan negeri Syam hanya akan menjerumuskan umat pada kehancuran.

Sekali lagi perlu ditegaskan, tidak ada alasan syar'i bagi kaum Muslimin, termasuk di Indonesia, untuk berjihad atau berhijrah ke Suriah. Indonesia adalah darul ahd yang aman dan damai, sedangkan Suriah masih berada dalam kondisi penuh ketidakpastian dan konflik internal. Alasan jihad juga tidak dapat diterima karena jihad harus berada di bawah perintah ulil amri yang sah dan memiliki tujuan yang jelas.

Umat Islam harus bersikap bijak dan tidak mudah terprovokasi oleh propaganda yang menyalahgunakan agama. Fokuslah pada upaya membangun kedamaian, membantu korban konflik melalui jalur kemanusiaan, dan menjaga persatuan umat. Dengan demikian, kita dapat terhindar dari jebakan-jebakan yang hanya membawa kerugian bagi diri sendiri dan umat Islam secara keseluruhan.



Menurut penelitian Micheal Weiss, mengutip dari buku Meluruskan Pemahaman Hadis Kaum Jihadis (2017) beberapa orang dinyatakan hilang dan ikut bergabung dengan IS setelah mendengar khutbah dan ceramah IS di media sosial. IS menggunakan hadis prediktif Nabi tentang hijrah ke Syam sebagai basis teologis untuk mengajak umat Islam di seluruh penjuru dunia pindah domisili ke wilayah kekuasaannya.

Badan Nasional Penanggulangan Terorisme mencatat 600 warga negara Indonesia (WNI) berangkat ke Suriah. Jumlah ini meningkat dari tahun 2014, sekitar 350 orang. Terjadi penurunan pada tahun 2016. Jumlah WNI yang berangkat ke Suriah sekitar 383 orang.

Kemudian trennya meningkat selama dua tahun berturut-turut. Pada 2017 tercatat mencapai 671 orang. Pada 2018, tercatat mencapai 750 orang. Lihatlah, betapa efektifnya narasi jihad dan hijrah ini.

Hadis yang terdapat dalam Musnad Ahmad dan Sunan Abu Daud ini menunjukkan bahwa tempat terbaik hijrah adalah Syam. Bila terdapat di dalam hati niat untuk jihad, bersegeralah hijrah ke negeri Syam karena di sana merupakan tempat paling baik untuk berjihad. Pandangan Nabi terkait hijrah ke negeri Syam dipahami oleh IS agar umat Islam di berbagai belahan dunia bersegera hijrah menuju wilayah kekuasaan IS.

Dilihat dari kritis sanadnya, hadis di atas dianggap daif oleh sebagian ulama, baik riwayat yang terdapat dalam Musnad Ahmad maupun Sunan Abu Daud. Pada riwayat di Sunan Abu Daud misalnya ditemukan seorang rawi bernama Laits Ibn Abu Sulaym yang kredibilitasnya masih diragukan. Imam Al-Dzahabi dalam kitabnya *Siyar A'lam al-Nubala'* menyebut Laits sebagai ahli hadis Kufah, namun hafalannya tidak terlalu kuat.

Dari aspek matan dan pemahaman hadis, hadis ini tidak serta merta diartikan keharusan hijrah ke negeri Syam. Apalagi di dalam matan hadisnya tidak terdapat kata perintah (amar/insya') dan hanya berupa informasi (khabr). Untuk memahami makna hadis di atas, perlu dikomparasikan dengan hadis-hadis lain yang

berkaitan dengan tema hijrah.

Dalam hadis riwayat al-Tirmidzi misalnya, disebutkan bahwa tidak ada kewajiban hijrah setelah penaklukan kota Makkah.

لَا هِجْرَةَ بَعْدَ الْفَتْحِ، وَلَكِنْ جِهَادٌ وَنِيَّةٌ، وَإِذَا اسْتَنْفَرْتُمْ فَانْفِرُوا

*"Tidak ada hijrah setelah penaklukan (Makkah), tetapi yang ada adalah jihad dan niat. Jika kalian diminta untuk berangkat (ke medan perang), maka berangkatlah."* (HR. Tirmidzi).

Sekilas hadis ini terlihat kontradiksi dengan pernyataan Nabi di atas. Untuk menghindari kontradiksi tersebut, kedua hadis ini perlu dipahami berdasarkan konteks masing-masing. Hadis yang menyatakan tidak ada kewajiban hijrah dikhususkan pada konteks hijrah dari Mekah ke Madinah. Setelah penaklukan kota Makkah (fathul Makkah) tidak ada lagi hijrah dari Mekah ke Madinah, karena kota Mekah sudah dikuasai oleh umat Islam.

Hadis yang lain menyebutkan,

الشَّامُ أَرْضُ الْمُخَشَّرِ وَالْمُنْشَرِّ

*"Syam adalah tanah tempat berkumpul dan berpencar (pada hari kiamat)"*

Menurut Syekh al-Idlibi, merunut sanad periwayatan hadis di atas, hadis terkait Syam di atas adalah hadis dhaif. Hadis ini berkenaan dengan Syam, yang di akhir zaman akan menjadi tempat berkumpulnya seluruh umat manusia (mahsyar). Masing-masing orang berbondong-bondong menuju Syam untuk berkumpul dan menyelamatkan diri dari api yang menggiring mereka.

Syekh al-Munajjid dalam Kitab *Thuba al-Syam* mengatakan bahwa ada relasi antara hadis di atas dengan hadis yang diriwayatkan oleh 'Abdullah bin 'Umar bahwa akan ada api yang keluar dari Hadramaut, atau dari arah laut Hadramaut sebelum hari kiamat tiba, api tersebut yang menggiring umat manusia.

Orang-orang kemudian bertanya kepada Rasulullah SAW, "(Ketika api tersebut muncul), apa titah engkau kepada kami wahai Rasulullah?"

Kemudian dijawab oleh beliau, “*Berkumpullah di Syam!*” kemudian beliau menunjuk ke arah Syam, karena saat itu Syam adalah tempat yang paling baik bagi umat Islam dibandingkan dengan yang lainnya.

Menurut Ibnu Katsir, konteks hadis ini dikhususkan ketika hari kiamat telah tiba, di mana dunia sudah berada di penghujung riwayat. Oleh sebab itu tidak ada kaitan sama sekali, antara hadis ini dengan hadis-hadis yang mengglorifikasi Syam sebagai tempat yang tepat untuk berjihad dan berhijrah.

Mujibuddin dalam *Hadis Syam Tempat Berkumpul Manusia di Akhir Zaman* mengatakan bahwa hadis ini adalah satu dari banyak fenomena yang muncul di akhir zaman, oleh sebab itu pemaknaannya juga harus disesuaikan dengan fenomena-fenomena lain yang juga akan muncul di akhir zaman.

Oleh sebab itu, ihwal anjuran hijrah sebenarnya masih ada sampai kapan pun selama umat Islam tidak dapat melaksanakan kewajiban agamanya secara bebas. Pada saat menghadapi kondisi yang tidak memungkinkan melaksanakan kewajiban agama, maka hijrah ke negeri yang lebih aman sangat dianjurkan.

Shafwan Ibn ‘Uyainah, setelah masuk Islam dia dikritik oleh sebagian sahabat karena tidak ikut hijrah. Dia akhirnya mengadu kepada Nabi dan meminta pertimbangan. Nabi malah menyuruh Shafwan untuk kembali ke Mekah dan tinggal di sana, sebab sudah ditaklukkan umat Islam dan kaum Muslim bebas menjalankan kewajiban agama.

Kisah Shafwan menunjukkan bahwa anjuran hijrah yang terdapat dalam hadis Nabi harus dipahami berdasarkan konteksnya, yaitu keamanan dan kebebasan beribadah. Orang yang tidak merasa terancam dan aman seharusnya tidak ada kewajiban dan anjuran hijrah bagi mereka.

Terlebih lagi pada masa sekarang, umat Islam sudah dapat hidup berdampingan dengan non-Muslim. Di Barat sekalipun, umat Islam diberikan kebebasan dalam menjalankan ibadah

dan tidak mendapat hambatan.

Menurut pakar hukum Islam Jasser Auda, klasifikasi wilayah *dar al-islam* (wilayah Islam) dan *dar al-harb* (wilayah perang) yang terdapat dalam fikih klasik perlu ditinjau kembali dan disesuaikan pada masa sekarang. Pembagian wilayah tersebut muncul dalam konteks konflik dan peperangan, sehingga umat Islam yang berdomisili di dar al-harb diajarkan pindah ke dar al-islam.

Hadis *daif* mungkin masih diperdebatkan soal implementasi nilai-nilainya. Tetapi muatan substansi ‘hijrah’ juga perlu dipertimbangkan secara cermat. Abdul Karim Munthe dalam *Meluruskan Pemahaman Hadis Kaum Jihadis (2017)*, mengatakan konsep teritorial fikih klasik ini tidak dapat diterapkan begitu saja pada masa sekarang tanpa dikritisi dan diperbaharui terlebih dahulu. Apalagi relasi umat beragama, baik Muslim dan non-Muslim, sudah mulai membaik dan damai.

Malahan yang terjadi sekarang justru sebaliknya, sebagian negara mayoritas Muslim di Timur-Tengah sudah tidak aman dan nyaman lagi dihuni. Perang saudara terjadi di mana-mana dan pemerintah tidak lagi melindungi dan menyejahterakan rakyatnya. Ketika berada dalam situasi seperti ini, pindah ke wilayah yang aman adalah sebuah keharusan, meskipun menetap di negara mayoritas non-Muslim, karena Islam melindungi dan menghargai nyawa manusia.

Tidak ada alasan bagi masyarakat Muslim Indonesia untuk berangkat ke Suriah atas nama hijrah, jihad, atau persatuan umat Muslim. Pemahaman yang dangkal terhadap narasi Suriah dan Bumi Syam rentan merusak persatuan nasional.

Setiap langkah kecil dalam menolak narasi provokatif adalah bentuk upaya menjaga keutuhan negeri kita. Negeri ini adalah rumah kita. Jihad kita saat ini adalah bersama-sama menjaganya tetap utuh, damai, dan berdaulat.

W A W A N C A R A

# JANGAN TERPEDAYA, BELAJARLAH DARI AJAKAN HIJRAH ISIS

*Konflik di Suriah telah memasuki babak baru dengan runtuhnya rezim Bashar al-Assad. Kemenangan ini diraih oleh berbagai faksi oposisi yang beragam, terdiri dari kelompok sekuler, Islamis, hingga milisi Kurdi. Namun, tidak sedikit yang memframing dengan narasi sebagai kemenangan kelompok Islam, bahkan awal kebangkitan khilafah.*

*Untuk mengupas seputar narasi tersebut, Tim Jalan Damai, Reza, mewawancarai Muhamad Syauqillah, M.Si., Ph.D. Ketua Program Studi Kajian Terorisme SKSG (Sekolah Kajian Strategik dan Global) Universitas Indonesia sekaligus Pengamat Isu Terorisme Pakar Politik Internasional.*

## **JalanDamai:**

Berkaca dari konflik di Suriah, bagaimana kita bisa menyemai nilai-nilai kearifan lokal di tengah kuatnya propaganda transnasional nih pak, supaya masyarakat lebih kritis dan tidak mudah terpengaruh terhadap narasi radikal?

## **Dr. Syauqillah:**

Kalau tanya demikian, sebetulnya kan jadi proses politik internal, walaupun kalau kita lihat spektrum konflik di Suriah itu faksinya beragam proksinya, ada proksinya proksi yang ini, itu lalu kemudian muncul dari berbagai macam dari pasca, pasca Suriah ini kan, pasca HTS ini kan muncul berbagai macam propaganda.

Nah ini kan juga harus dilihat dalam kacamata yang hampir sama dengan apa yang terjadi, misalkan tahun 2014 di mana kelompok-kelompok seperti ISIS itu kan mengundang warga negara, dan ternyata di Indonesia begitu banyak propaganda untuk memanggil warga negara Indonesia terlibat. Artinya bagaimana masyarakat bersikap ya, itu menjadi dinamika politik internal Suriah yang perlu kita cermati lebih lanjut, karena keterlibatan HTS ini kan kalau kita lihat sejak konflik, misalkan 2019, lalu kemudian itu kalau kita tarik itu kan, akarnya pada kelompok Al Qaeda, Ahlul Syam, lalu kemudian HTS.

***Menurut saya, satu hal yang perlu dicermati sebagai sebuah konflik di internal Suriahnya, di dalam negeri yang melibatkan berbagai macam kepentingan dengan berbagai macam narasi, dan itu menurut saya posisinya warga Indonesia kita tidak terlibat dalam dinamika internal konflik di negara tersebut.***



Walaupun pihak-pihak yang berkonflik ini pasti kemudian ingin melibatkan seperti di masa-masa lalu, melibatkan pihak-pihak yang lain seperti warga berbagai macam belahan dunia, itu satu.

Kedua, semestinya warga negara kita publik di Indonesia harus berkaca dari pengalaman hampir mungkin satu dekade yang lalu, di mana banyak sekali warga negara Indonesia yang pergi kesana lalu kemudian bergabung dengan ISIS. Sekarang juga ada masih ada anaknya, istrinya, lalu kemudian ada status negaranya juga tidak jelas, anak-anaknya itu warga negara mana, siapa, lalu kemudian sampai hari ini masih menjadi problematika yang negara hadapi, bukan hanya dihadapi oleh Indonesia semata, akan tetapi dihadapi juga oleh berbagai macam negara di dunia, walaupun ada beberapa juga yang mulai mengembalikan (memulangkan).

Nah ini problem yang kita hadapi hari ini, sampai kita harus berkaca dari masa lalu di mana keterlibatan WNI dalam satu konflik di Suriah atau negara manapun, ternyata hanya kemudian menimbulkan masalah di kemudian hari, itu menurut saya satu hal yang penting untuk dilihat.

Lalu selanjutnya kita juga harus berkaca bahwa dinamika konflik yang terjadi, ini kan narasinya macam macam. Nah harusnya kita jeli, HTS ini siapa yang mendukung? Kalau disini narasinya propaganda negara berdasarkan keyakinan, misalkan, disana bicaranya gak demikian. Disana bicaranya gak match. Disana, sebetulnya disana HTS didukung oleh siapa, lalu apakah selama ini yang mendukung HTS itu pro dengan isu yang seperti itu?

Nah ini butuh kecerdasan dari publik di Indonesia, bahwa dinamika konflik internal yang melibatkan berbagai macam kepentingan yang ada disana, tidak lalu kemudian yang orang yang ada disini, lalu kemudian melihat itu sebagai sebuah challenge atau peluang untuk kesana tidak.

Akhirnya perlu kita lihat dan cermati lebih jauh pihak yang bertikai itu, apakah mereka mau mengusung ideologi itu? Apakah mereka pro dengan ideologi itu? Lalu jangan

kemudian dengan adanya propaganda, oh kita ini mengutip ayat atau ajaran ajaran keagamaan itu lalu kemudian ingin kembali kesana, ingin melihat kesana, tidak, kita harus lihat dulu. Propagandanya sangat luar biasa, glorifikasi-glorifikasi dalam konteks ajaran keagamaan, lalu kemudian mengundang untuk datang Suriah Syam sebagai sebuah negara yang dijanjikan.

Nyatanya itu doktrin teologi yang mungkin berbeda yang dijalankan. HTS ini punya genealogi kelompok teror, walaupun belakangan dia bilang kami akan inklusif, tapi kita belum lihat sejauh mana nanti ini akan inklusifnya. Ini kan juga tidak sesederhana propaganda yang diberikan oleh kelompok-kelompok yang ada, tidak sesederhana itu, gitu mas.

#### **JalanDamai:**

Ada narasi, jangan mau dibenturkan faksi di Syam sana, di Suriah sana, bahwa mereka sebenarnya bentukan Amerika. Menggulingkan presiden Bashar ini sebenarnya bentukan Amerika juga gitu kan. Kelompok radikal ini, suara-suara dari arah sana bilang "jangan mau dibenturkan. Itu hanyalah suara dari orang-orang yang tidak suka khilafah akan berdiri." Bagaimana pendapat Anda?

#### **Dr. Syauqillah:**

Iya, artinya itu kan, sekarang konteksnya adalah negara. Sekarang Suriah sedang bergejolak, ada berbagai macam faksi di sana. Ada faksi yang dilabeli kelompok teror, ada kelompok oposan rezim, ada kelompok rezimnya sendiri, lalu kemudian mereka ini, HTS sendirikan di backup oleh siapa, disupport siapa, itu kan harus dilihat juga ini harus dilihat, karena faktanya demikian gitu. Kan gak mungkin HTS itu kemudian bisa menguasai, kalau misalkan tidak ada backup dari pihak-pihak yang lain. Nah ini juga harus dilihat, jangan menutup mata terhadap fakta yang ada. Tidak mungkin HTS bisa menguasai kalau tidak ada bantuan dari pihak-pihak luar juga tidak kemudian bisa menguasai damaskus gitu.

Nah ini harus dibaca, apakah mereka mengusung ideologi, misalkan berdasarkan keyakinan, misalkan ideologi khilafah, belum tentu juga. Apakah mereka akan menciptakan sebuah, kita masih melihat ini kan, rezimnya

nanti seperti apa yang dijanjikan inklusif, itu seperti apa? Jangan seperti Taliban yang ternyata kemudian hak-hak perempuan itu dipermasalahkan, kemudian tidak boleh begini, tidak boleh begitu.

Nah ini yang menurut saya jadi pertanyaan kita kedepan akan seperti apa, dan warga Indonesia, ya sudah kalau Anda warga negara Indonesia, kita lihat dinamika perkembangannya. Tidak lalu kemudian apakah disana dengan dijanjikan seperti itu, konteksnya berbeda. Kalau dulu ISIS gitu ya, mereka datang ya juga problem menurut saya. Mereka datang, ada propaganda daulah Islam, segala macam, mereka semua datang kesana kena propaganda, itu sebetulnya itu mereka satu faksi yang melawan rezim, bukan kemudian mereka kemudian ISIS ini adalah satu kekuatan yang besar, ternyata ternyata gak begitu besar juga gitu ya.

Jadi mereka mempropaganda itu, kerangkanya untuk apa? Mengundang negara-negara di seluruh dunia untuk masuk ke Syam, untuk terlibat dalam satu pintah itu ada faksi Jabhatul Nusra, Ahlul Syam, Al-Qaeda, ada satu faksi yang lain, yang mereka juga banyak warga negara Indonesia terlibat disitu. Ada juga propaganda yang sama yang kita temui hari ini itu sama mas. Ketika mereka gunakan untuk kepentingan-kepentingan kelompok yang apa namanya, berkonflik.

Masing-masing kan sedang berkonflik dan masing-masing berupaya memperbesar resources-nya, SDM nya untuk berperang. Caranya gimana? Al-Qaeda pakai jaringannya, ISIS juga pakai propogandanya, kan itu fakta secara konfliknya. Jadi sama seperti misalkan dulu di masa-masa yang lalu, misalkan Afganistan mereka berkonflik mengundang itu, walaupun mereka (tak terdengar). Sama juga seperti yang terjadi dulu masa-masa lalu konflik Moro misalkan, seperti itu. Ini kita harus cerdas masyarakat itu, melihat dinamika konflik yang ada itu mas.

### **Jalan Damai:**

Berarti tidak bisa dikatakan bahwa berangkat kesana itu adalah mewakili Islam yang hakiki, bahwa inilah jihad yang sebenarnya?

### **Dr. Syauqillah:**

Kronologi konteks jihad kan macam-macam ya mas. Kalau dari sisi itu kan macam-macam, jihad itu seperti apa? Apakah kemudian di sana yang di perangi siapa sebetulnya di sana gitu kan? Kita bisa katakan itu jihad atau tidak ya, menurut saya sih enggak juga gitu. Kan konflik antar faksi merebut apa merebut kekuasaan yang dapat sekarang siapa? HTS. HTS berusaha memperbesar resources-nya, ISIS memperbesar resources-nya, dari mana? Dari warga negara luar yang ada di luar negeri gitu. Nah Al-Qaida juga gitu dulu, Jabhatul Nusra juga gitu.

Nah ini yang juga teman teman harus lihat ini konteks seperti apa ya republik Indonesia lagi-lagi harus cerdas, warga negara Indonesia, walaupun ini babak baru ya, dalam konteks konflik Suriah. Sama misalkan konteksnya dengan Libya. Libya ini juga keterlibatan warga Indonesia apa? Apa disitu penting disitu? Soal syam, belum lagi menggunakan propaganda-propaganda keagamaan ini yang jadi pertanyaan. Kita perlu kritis, masyarakat Indonesia itu, ketika ada warga negara Indonesia pergi kesana lalu kemudian kembali ternyata beberapa itu juga, apa ya, perlu kita penanganannya secara serius dan sudah ada penanganan secara serius soal itu dari negara. Artinya ini bukan berarti lepas.

Ketika anda warga negara pergi ke sana lalu bergabung ke sana terus kemudian di sana tidak selesai persoalan, lalu anda kembali, tidak selesai itu saja. Kita kemudian melihat ini, kita kategorikan sebagai sebuah upaya jihad, tidak. Tidak bisa begitu. Nah ini sebetulnya kita punya pengalaman masa lalu. Indonesia, dimana banyak sekali warga Indonesia pergi kesana dan sampai hari ini masih menjadi problem. Kita dibuat repot gitu akan mereka, dan ada beberapa yang kembali, ada beberapa yang kembali ke NKRI, ada beberapa yang kemudian melakukan aksi kekerasan, tindakan teror gitu. Jadi masyarakat publik tuh harus cermat, jeli, melihat situasi geopolitik yang ada di Timur Tengah. Termasuk juga bagaimana melihat politik yang ada di Suriah.



Jurnal

**jalandamai**

KAJIAN TERORISME DAN KONTRA NARASI